

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN ETNIS
TIONGHOA DI ACEH
(Studi Kasus : di Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam,
Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

YUNI SAPUTRI

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 140501008



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bahan Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

YUNI SAPUTRI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 140501008

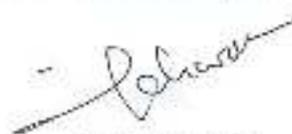
Disetujui Untuk Diuji/Di Munaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



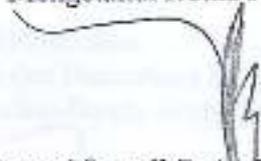
Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP: 196805111994021001

Pembimbing II



Ichwan, M.A
NIP: 197712312007102001

Mengetahui Ketua Jurusan



Sanusi Ismail S. A., M. Hum
NIP: 197004161997031005

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal

16 Januari 2019 M
10 Jumadil Awal H

Di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



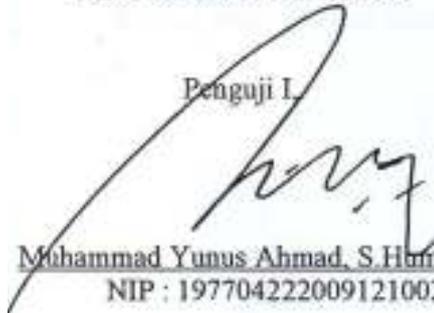
Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP : 196805111994021001

Sekretaris,



Ikhwan, M.A
NIP : 197712312007102001

Penguji I,



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.U.s
NIP : 197704222009121002

Penguji II,



Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP : 196404251991011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP : 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuni Saputri

Nim : 140501008

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh (Studi kasus : di Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh*" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 21 Desember 2018

Yang Menyatakan



Yuni Saputri
NIM: 140501008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang mana merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Ar-Raniry. Shalawat beriringkan salam penulis persembahkan kehariban Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang telah membimbing manusia dari alam kejahilan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dengan judul skripsi adalah : **“Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh : Studi kasus di Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh “.**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bpk Dr. Fauzi Ismail M.Si dan seluruh jajarannya. Rasa terima kasih yang ikhlas penulis ucapkan kepada ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Bapak Sanusi Ismail S.Ag, M.Hum serta semua dosen yang telah mendidik penulis

selama ini. Kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr Fauzi Ismail M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Ikhwan, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu dan arahan kepada penulis untuk terselesaikannya skripsi ini. Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta M.Yusuf dan Ibunda tercinta Hasnah, yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat dan dukungan serta doa yang tak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada kakanda dan adik tercinta dan seluruh keluarga besar lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena doa dan dorongan merekalah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Playgroup : Marzatil Husna, Leni Mastura, Wahyu Munira, Rina Rahma, dan khususnya kepada teman-teman unit 1 Ski yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis. Dan teman-teman Jurusan SKI angkatan 2014 yang telah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan karya ilmiah masing-masing sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan meninggalkan kampus secara bersama-sama.

Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman KPM Gampong Teupin Ara, Teunom Aceh Jaya : Winda Angelica Setia, Reniqa Faquita Panjaitan, Aufa

Nura, Tisa Ramayani, Santi, Elida Gusmira, Nidaan Khafia, Etti, Masykur, dan Mukhlis. Dan kepada Geusyik Gampong Teupin Ara/istri dan warga Gampong Teupin Ara yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa. Terima kasih juga kepada teman seperjuangan : Neneng Muliaturrahmah, Depi Maulida, Muharramah, Nita Elvida, Annisa Sofyan dan lainnya yang tak sempat saya sebutkan namanya satu per satu.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah terlibat dalam keberlangsungan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran para pembaca yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesuksesan penulis dimasa mendatang. Dan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun generasi yang akan datang. Akhirnya kepada Allah berserah diri semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Darussalam, 21 Desember 2018

Penulis

Yuni Saputri

DAFTAR ISI

HALAMAN

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Penjelasan Istilah	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Ke Aceh.....	12
B. Tujuan Kedatangan Etnis Tionghoa Ke Aceh	15
C. Kondisi Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Banda Aceh	19
D. Istilah Cina Dan Tionghoa Di Indonesia	25
E. Gambaran Umum Hubungan Dan Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	35
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Respon Masyarakat Aceh Terhadap Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh.....	44
C. Implementasi hukum dan syariat Islam terhadap etnis Tionghoa di Banda Aceh	61
D. Efek implementasi syariat Islam terhadap kehidupan etnis Tionghoa di Banda Aceh	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat keterangan pembimbing skripsi.

Lampiran 2 : Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Lampiran 3 : Surat keterangan telah melakukan penelitian dari kepala Gampong
Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

Lampiran 4 : Lampiran foto.

Lampiran 5 : Daftar wawancara.

Lampiran 6 : Daftar informan.

Lampiran 7 : Daftar riwayat hidup.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tabel luas wilayah Gampong Peunayong.

Tabel 1.2 : Tabel jumlah penduduk di Gampong Peunayong.

Tabel 1.3 : Tabel jumlah penduduk menurut agama Gampong Peunayong.

Tabel 1.4 : Tabel jumlah penduduk menurut pekerjaan Gampong Peunayong.

Tabel 1.5 : Tabel jumlah penduduk menurut pendidikan di Gampong Peunayong.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tabel luas wilayah Gampong Peunayong.

Tabel 1.2 : Tabel jumlah penduduk di Gampong Peunayong.

Tabel 1.3 : Tabel jumlah penduduk menurut agama Gampong Peunayong.

Tabel 1.4 : Tabel jumlah penduduk menurut pekerjaan Gampong Peunayong.

Tabel 1.5 : Tabel jumlah penduduk menurut pendidikan di Gampong Peunayong.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh (Studi kasus : Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami keadaan sosial etnis Tionghoa dan relasi etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh, serta memahami kehidupan etnis Tionghoa di tengah pemberlakuan syariat Islam di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan (library reaserch). Objek penelitian ini adalah masyarakat Gampong Peunayong baik yang etnis Aceh maupun etnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Gampong Peunayong telah memberikan tanggapan yang dihasilkan melalui interaksi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan etnis Aceh. Respon dan tanggapan dari masyarakat berbeda-beda tergantung dari perspektif masing-masing, yang berupa respon positif dan respon negatif. Hasil lainnya adalah implementasi hukum syariat Islam kepada etnis Tionghoa yang berlaku kepada etnis Tionghoa khususnya di Gampong Peunayong, atas dasar kesukarelaan (terdapat ketentuan). Serta efek positif dari implementasi syariat Islam bagi kehidupan etnis Tionghoa di Gampong Peunayong.

Kata Kunci : *Etnis Tionghoa, Syariat Islam, Implementasi.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu yang sakral dan penting bagi setiap manusia di seluruh muka bumi. Hal yang tak dapat dielakkan adalah, di dunia ini setiap kelompok mempunyai agamanya masing-masing yang telah mereka percaya dari turun-temurun maupun hasil dari perubahan pemikiran. Perbedaan terhadap agama terlihat dari realitas yang ada pada masa lampau dan kini.¹ Setiap agama pula memiliki ajaran, prinsip, norma, dan hukum yang berbeda-beda dalam tatacara peribadatan maupun tata-susunan kepemimpinannya (rituals and hierachy) yang merupakan ciri dan keperibadian umat itu sendiri.²

Para pendiri agama maupun pengikut serta penganut suatu agama tentu datang dari berbagai latar belakang sosial, jelasnya dari segala ragam kelas strata. Karena kelompok tersebut mempunyai perbedaan fungsi, dengan demikian akan menerima ganjaran yang berbeda dari masyarakat, maka mereka pun memiliki sikap dan nilai yang berbeda pula. Kondisi dan gaya hidup yang tidak sama telah melahirkan pandangan, kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beraneka. Karena itu kebhinnekaan kelompok dalam masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis kebutuhan keagamaan.³

¹ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), hal. 101.

² Team Penyusunan Naskah Monografi Kerukunan Hidup Beragama, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1983), hal. 11.

³ Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1995), cet.ke 6, hal. 106.

Begitu halnya dengan negara Indonesia. Kehidupan beragama di kalangan Bangsa Indonesia dalam bentuknya yang sederhana, telah tumbuh dan berakar sejak dahulu kala. Kenyataan dalam sejarah bahwa pertumbuhan dan perkembangan pemeluk-pemeluk dari berbagai agama yang penyebarannya memberikan corak yang tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, maka pada umumnya corak hubungan dan tata pergaulan antara pemeluk yang berlainan agama juga berbeda-beda, tergantung sejauh mana percampuran antara pemeluk berlainan agama itu berkembang.⁴

Agama-agama besar yang tersebar di Indonesia seperti agama Hindu, Budha, Kristiani, dan Islam harus dilakukan pembinaan agama dan pengembangannya agar semakin tertib dan teratur sesuai ajarannya masing-masing. Karena ketika suatu kelompok agama berbaur dengan kelompok agama lainnya akan menyebabkan lahir dan menyebarnya ide dan nilai yang mempengaruhi tindakan manusia. Artinya suatu agama yang akan memberikan pengaruh terhadap struktur sosial begitu pula sebaliknya.⁵

Di Aceh sendiri hubungan antar umat beragama telah lama tercipta. Namun yang menjadi keunikan adalah, Aceh merupakan suatu daerah yang lebih didominasi oleh satu agama saja yaitu agama Islam. Sedangkan agama lainnya hanya sedikit persentase dari masyarakat Aceh. Dengan demikian, aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tentu lebih syariat dan islami. Hal tersebut bisa saja menimbulkan kecenderungan pemerintah dalam memberlakukan hukum.

⁴ Team Penyusunan Naskah Monografi Kerukunan Hidup Beragama, *Monografi Kelembagaan Agama ...*, hal. 45-47.

⁵ Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama...*, hal. 106.

Agama lain yang ikut membangun kehidupan sosial masyarakat Aceh adalah penganut agama Hindu, Budha, dan Kristiani. Dalam agama Islam, mereka disebut dengan istilah “Kafir Zimmi”. Yaitu orang-orang yang beragama non-islam dan tinggal di daerah masyarakat mayoritas agama Islam dan telah menyetujui ketentuan yang telah ditetapkan agama Islam. Contohnya mereka telah membayar upeti (pajak).

Seperti contohnya Desa Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Di desa ini kehidupan antar umat beragama telah lama terjalin. Masyarakat non-muslim di sini mayoritas berasal dari etnis Tionghoa, dengan mayoritas beragama Kristiani dan Budha. Mereka diperbolehkan untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat. Sehingga secara tidak sadar, etnis ini memberikan efek pada sistem sosial masyarakat Desa Peunayong. Baik efek dari segi kebudayaan, keagamaan, perekonomian dan pendidikan.

Sebagai etnis minoritas, tentunya etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan serta respon positif/negatif dari masyarakat lokal (masyarakat Aceh) yang mendiami Desa Peunayong. Dikarenakan adanya perbedaan besar antara etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh dari segi seluruh budaya dan adat. Sudah menjadi hukum alam, bahwasanya kaum minoritas seperti etnis Tionghoa secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan stigma negatif dari masyarakat mayoritas yaitu masyarakat Aceh. Contohnya saja seperti dalam hal berbusana, masyarakat Aceh yang mayoritas muslim tentunya memakai pakaian syar'i dan Islami sedangkan etnis Tionghoa tidak mengenakan jilbab. Secara tidak langsung masyarakat Aceh sedikit mengernyitkan dahi ketika melihat gaya berpakaian

mereka yang sedikit terbuka. Dengan begitu, bagaimana tanggapan etnis minoritas agar mampu bertahan hidup berdampingan dengan kaum mayoritas muslim.

Meskipun berbeda, etnis Tionghoa telah menjadi warga negara Indonesia yang mendiami wilayah Aceh. Tentunya pemerintah Aceh juga harus merumuskan hukum dan ketentuan untuk mereka agar dipatuhi dan ditaati. Dikarenakan Aceh memiliki hukum tertentu yang berlandaskan Syari'at Islam, mungkin saja ada sedikit ketentuan dan hukum khusus yang diberlakukan bagi etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas. Lantas, hukum seperti apa yang diterapkan pemerintah Aceh, yang mungkin saja hukum tersebut berbasis Islam atau ketetapan lain.

Permasalahan inilah yang akan dipaparkan penulis dalam tulisan ini, dengan melihat dan mendeskripsikan bagaimana respon masyarakat Aceh dalam menanggapi dan menerima etnis Tionghoa untuk tinggal di daerah mereka. Serta menetapkan hukum dan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah Aceh terhadap etnis Tionghoa di Banda Aceh. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Respons Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa Di Aceh (Studi kasus di Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka penulis memfokuskan beberapa permasalahan. Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat diambil sebagai pertanyaan kajian ialah :

1. Bagaimana respon masyarakat Aceh terhadap keberadaan etnis Tionghoa di Banda Aceh ?
2. Bagaimana implementasi hukum dan syariat Islam yang ditetapkan pemerintah Aceh kepada etnis Tionghoa di Banda Aceh ?
3. Bagaimana efek implementasi Syariat Islam terhadap kehidupan etnis Tionghoa di Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami keadaan sosial budaya etnis Tionghoa dan serta relasi etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh.
2. Untuk mengetahui efek implementasi syariat islam bagi etnis Tionghoa (non muslim) terhadap hukum dan adat yang diberlakukan oleh pemerintah Aceh kepada etnis Tionghoa di Aceh.
3. Untuk menemukan jawaban dan solusi atas kesenjangan sosial yang dialami oleh etnis Tionghoa di banda aceh.

D. Manfaat penelitian

Sebagaimana penelitian ini mempunyai tujuan, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah. Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik bagi peminat ilmu-ilmu sejarah, sosial, antropologi dan penulis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah menambah wacana pengetahuan mengenai bagaimana respon masyarakat lokal yang mayoritas Islam terhadap keberadaan etnis Tionghoa di Aceh, serta bagaimana tanggapan pemerintah dalam mengatur kehidupan bermasyarakat di daerah tersebut. Serta dengan adanya proses penelitian, penulis mendapatkan pengalaman baru dalam bidang akademis.

b. Bagi lembaga pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan adalah tulisan ini mampu memberi tambahan informasi dan tambahan koleksi pengetahuan dalam bidang sosial dan antropologi serta sejarah untuk memahami sikap masyarakat terhadap etnis Tionghoa di Aceh khususnya di Desa Peunayong, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh.

c. Bagi ilmu pengetahuan

Manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah penelitian ini mampu memberikan informasi baru dan aktual mengenai respon masyarakat terhadap keberadaan etnis Tionghoa di Aceh saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku dan tulisan yang memuat berkenaan dengan tema tulisan yang akan di kaji penulis, yaitu : Sebuah buku karangan A.Rani Usman yang berjudul "*Etnis Cina Perantauan di Aceh*", telah menjelaskan secara ringkas mengenai persebaran etnis Cina. Dalam buku ini penulis menjelaskan bagaimana cara dan pola migrasi serta alasan etnis Cina menyebar ke seluruh Nusantara khususnya Aceh. Serta perkembangan dan pelestarian budaya mereka di Aceh.⁶

Berikutnya, sebuah jurnal yang di tulis oleh Muhammad Sahlan dengan judul "*Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama Di Kota Banda Aceh*", jurnal tersebut memuat tentang pola interaksi interkomunal umat beragama terjadi dalam dua bentuk, yaitu keseharian dan asosiasional. Serta bagaimana interaksi tersebut menghasilkan kerukunan dan kedaiaman dalam kegiatan sosial umat beragama di Kota Banda.⁷

Kemudian, penelitian tentang kehidupan umat beragama yang ditulis oleh Risna Helti, dengan judul skripsi "*Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama Di Peunayong Banda Aceh*". Skripsi ini lebih membahas bagaimana

⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009).

⁷ Muhammad Sahlan, April 2014, "*Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*", *Substantia*, Volume 16, Nomor 1.

harmonisasi yang terjadi dalam kehidupan sosial antar umat beragama di Peunayong. Artinya Risna Helti lebih memprioritaskan keadaan positif yang muncul dari interaksi sosial antar umat beragama.⁸

Karya lain adalah skripsi yang berjudul “*Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*” yang di tulis oleh Citra Amalia, seorang mahasiswi FKIP Unsyiah prodi Pendidikan Sejarah. Dalam skripsi ini, lebih menjelaskan aspek perkembangan dan pertumbuhan etnis Tionghoa mulai dari era Orde Lama, Orde Baru hingga kini yaitu era Reformasi. Serta bagaimana eksistensi mereka di setiap masa di sisi pemerintah. Seperti terlihat pada masa Orde Lama, etnis Tionghoa sangat mampu bekerja sama dengan pemerintahan Soekarno.⁹

Buku dengan judul “*Agama dan Perubahan Sosial*” karangan Mattulada dkk adalah sebuah buku kumpulan tulisan yang menjelaskan mengenai pengaruh agama Islam dalam masyarakat Indonesia. Berawal dari masa kolonial hingga sekarang. Perubahan itu sangat terasa bagi masyarakat Aceh, karena berdasarkan historis ulama-ulama Aceh yang dahulu adalah pejuang yang memperjuangkan Aceh agar terlepas dari penjajahan masa kolonial.¹⁰

Karya yang menjelaskan tentang hubungan dan interaksi sosial antar agama adalah buku dari Kementerian Agama RI yang bertajuk “*Respon Masyarakat Terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*”. Buku ini merupakan kumpulan jurnal yang memuat tema mengenai

⁸ Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Skripsi, 2015.

⁹ Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, Skripsi, 2014.

¹⁰ Mattulada dkk, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali, 1983).

respon masyarakat dari berbagai daerah atas tindak anarkis dari sejumlah kelompok agama terhadap agama lain seperti kekerasan yang pernah terjadi di pesantren YAPI Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Serta sejumlah respon masyarakat mengenai munculnya paham ajaran baru yang terjadi di beberapa daerah, seperti munculnya komunitas agama Millah Abraham di Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu.¹¹

Sehubungan dengan adanya beberapa buku diatas, maka diharapkan dapat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Hal yang membedakan tulisan penulis dengan tulisan lain adalah, dalam tulisan ini penulis memaparkan tanggapan masyarakat Aceh terhadap interaksi yang terjalin dengan etnis Tionghoa serta kondisi dan situasi etnis Tionghoa di tengah gencarnya pemberlakuan Syariat Islam di Aceh. Dan juga efek yang dirasakan oleh etnis Tionghoa sebagai masyarakat yang bukan Islam terhadap implementasi hukum Islam tersebut. Adapun tujuan penulis yaitu fokus secara khusus dan menyeluruh mengenai “*Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa Di Aceh : (Studi Kasus Di Gampong Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)*”.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan maksud penulis dalam tulisan ini, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca. Adapun kata-kata yang perlu diberi penjelasan adalah sebagai berikut :

¹¹ Nuhriison M.Nuh, *Respon Masyarakat Terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012).

1. Respon

Respon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berupa tanggapan, reaksi atau jawaban dari sekelompok masyarakat terhadap suatu masalah baru yang muncul.¹² Respon yang penulis maksudkan adalah tanggapan positif atau negatif masyarakat Aceh terhadap keberadaan etnis Tionghoa yang dilihat dari interaksi maupun tindakan etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Tionghoa disini adalah mereka yang tinggal di Gampong Peunayong.

2. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹³ Masyarakat yang penulis maksudkan adalah warga atau kelompok yang tinggal di Kota Banda Aceh dan beradaptasi langsung dengan Etnis Tionghoa.

3. Etnis Tionghoa

Etnis adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa.¹⁴ Sedangkan Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China).

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, edisi ke 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990). hal. 204.

¹³ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, susunan W.J.S. Poerwadarminta, oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

¹⁴ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga...

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini dapat dibaca secara mudah dengan pemahaman yang baik maka tulisan ini perlu disusun secara sistematis. Penulisan ini seluruhnya terdiri dari beberapa sub judul yaitu : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Penjelasan istilah, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

Untuk mengetahui gambaran tentang penelitian ini maka penting bagi peneliti untuk membuat sistematika penulisan. Penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab, yaitu :

Bab I : merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang dan alasan penelitian ini dilakukan serta pertanyaan-pertanyaan masalah yang jawabannya akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Bab II : merupakan landasan teori yang memaparkan tentang dasar dan konsep dari penelitian.

Bab III : merupakan penjelasan mengenai metode-metode yang akan digunakan penulis untuk meneliti penelitian ini.

Bab IV : merupakan pembahasan atas jawaban dari permasalahan yang telah dikaji berdasarkan metode penelitian.

Bab V : merupakan kesimpulan yang di ambil dari bab-bab sebelumnya serta saran penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Ke Aceh

Aceh sudah dikenal semenjak permulaan terbentuknya jaringan lalu lintas internasional (\pm abad 1 Masehi).¹ Aceh yang letaknya di ujung Sumatera telah dahulu memiliki kemegahan dan kemasyhuran sehingga menjadi perhatian para pedagang dan penyiar agama dari India, Cina dan Timur tengah. Mengenai peradaban atau bentuk kerajaan yang ada di ujung pulau Sumatera pada awal masuknya Islam sudah ada dua kerajaan yang sudah berdiri dan mempunyai peradaban tinggi.²

Kerajaan-kerajaan tersebut telah memainkan peran penting di Sumatera dan Selat Malaka, terutama dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh. Kerajaan tersebut adalah Lamuri dan Samudra Pasai. Kerajaan Samudra Pasai disebut juga Parsa yang oleh orang Tionghoa disebut Tashi. Tentang nama Lamuri, banyak sekali ejaannya. Marco Polo menyebutnya Lambri. Ada juga yang menyebutnya Ramini, Ramni, orang Arab menyebutnya Lameri. Sedangkan orang Tionghoa menyebutnya Lan-li, Lan-wuli, dan Nanpoli.³

Nama Kerajaan Lamuri sudah banyak kali disebut dalam catatan Cina. Berita Cina tertua berasal dari tahun 960 M, yang menyebut nama Lan-li sebagai tempat yang dapat disinggahi oleh utusan-utusan Parsi yang kembali dari Cina

¹ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 7.

² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 130.

³ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal: 131.

sesudah berlayar 40 hari lamanya. Di sana mereka menunggu musim teduh untuk seterusnya berlayar lagi ke negeri asal mereka.⁴

Seterusnya Chau-Yu-Kwa dalam bukunya Chu Fan-Shi, yang terbit pada tahun 1225 M, menyebutkan bahwa diantara jajahan-jajahan San-fo-ts'i (Sriwijaya) termasuk juga Lan-Wwu-li yang kemungkinan besar adalah Lamuri. Raja Lan-wu-li disebutkan belum beragama Islam, memiliki dua ruang penerimaan tamu di istananya. Apabila dari negeri ini seorang bertolak di musim timur laut, maka ia akan tiba di Ceylon dalam waktu 20 hari. Pada tahun 1286, Lan-wu-li bersama-sama Su-wen-ta-la mengirim utusan ke negeri Cina dan berdiam di sana sambil menunggu kembalinya ekspedisi Kubilai Khan dari Jawa.⁵

Catatan lainnya adalah catatan pada awal Dinasti Mongol di Cina menunjukkan beberapa kerajaan di Sumatera seperti Samudera Pasai, Lamuri, Tamiang, Peureulak dan Haru. Kerajaan Samudera Pasai mulai mengadakan hubungan dengan Dinasti Mongol pada tahun 1282. Pada tahun itu penguasa Pasai menjalin hubungan dengan Cina melalui perutusan Cina yang kembali dari India Selatan dan singgah di Samudera Pasai.⁶

Sedangkan dengan Kerajaan Lamuri, semenjak tahun 1286 Lamuri telah mengirim utusan-utusannya ke Cina. Dalam buku dinasti Ming dijelaskan bahwa pada tahun 1405 M telah dikirim ke Lam-bu-li sebuah cap dan surat pada tahun 1411 M. Negeri ini mengirim utusan ke Cina untuk membawa upeti. Perutusan

⁴ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan International 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 11.

⁵ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus...*, hal : 10.

⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 136.

tiba bersamaan dengan kunjungan perutusan Klantan dan Cail, kemudian kembali bersama ekspedisi Cheng-Ho.⁷

Ekspedisi Cheng-Ho terjadi selama masa Dinasti Ming (1360-1643).⁸ Saat itu Samudera Pasai dan Cina telah menjalin hubungan kedamaian dan hubungan dagang⁹. Para penguasa ini telah saling mengirim kapal dan hadiah. Tahun 1430, ketika Cheng-Ho membawa hadiah ke seluruh negeri, Lamri pun memperoleh bagian. Ada kemungkinan bahwa pengiriman hadiah-hadiah bukan untuk pertama kalinya, karena lonceng bernama Cakra Donya terdapat tulisan Cina dan Arab dan dibubuhi angka tahun 1409 M.¹⁰

Lonceng raksasa ini terbuat dari perunggu dengan tinggi sekitar 1,25 meter dan lebarnya 8,75 meter.¹¹ Lonceng tersebut telah dibawa ke Banda Aceh selama proses penaklukan Samudera Pasai yang ditaklukan oleh Sultan Muhyayat Syah, Sultan pertama Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1524.¹²

Tercatat bahwa Cheng-Ho telah melakukan kunjungan ke Samudra Pasai sebanyak tiga kali, yakni pada tahun 1405, 1414, 1430. Selama kunjungannya yang kedua, Cheng-Ho ikut menyaksikan konflik politik yang terjadi di Aceh. kedatangan Cheng-Ho kali ini tercatat dalam sejarah Dinasti Ming sekaligus dengan pertikaian dengan Kerajaan Samudra Pasai. Ketika perselisihan politik ini terjadi, Nahriansyah, putri Sultan Zainal Abidin, sedang berada dalam tampuk

⁷ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 10.

⁸ Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hal : 96.

⁹ A. Rani Usman, *Etnik Tionghoa Dalam Pertarungan Budaya Bangsa*, (Yogyakarta : Penerbit AK Group, 2006), hal : 68.

¹⁰ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus ...*, hal : 10-11.

¹¹ Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho...*, hal : 180.

¹² Mehmet Ozay, 2007, “*Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh*”, Buletin Haba, Volume 44, hal : 45.

kekuasaan. Sekelompok pihak ingin menggulingkan pemimpin perempuan ini juga ikut menyerang Cheng-Ho dan bawahannya. Akan tetapi masyarakat Samudra Pasai beserta rekan Cheng-ho mengadakan perlawanan dan berhasil menangkap Iskandar pemimpin pemberontakan Samudra Pasai. Dan membawanya ke Cina.¹³

Dengan adanya perjalanan muhibbah tersebut, terjalinlah hubungan dagang dan bisnis yang baik antara etnis Cina dan masyarakat Aceh. kemudian etnis tionghoa mulai berdatangan dengan rombongan yang lebih banyak hingga membentuk kelompok atau perkampungan di daerah pesisir pantai. Namun migrasi terbesar di catat ketika masa penjajahan Belanda.

B. Tujuan Kedatangan Etnis Tionghoa Ke Aceh

Etnik Tionghoa dikenal suka merantau ke seluruh dunia. Motivasi perantauan etnik Tionghoa banyak ragamnya diantaranya karena faktor politik, ekonomi dan faktor keamanan. Faktor ekonomi merupakan penyebab utama banyaknya masyarakat Cina yang pergi keluar daratan Cina.¹⁴

Faktor keamanan, ketika migrasi besar-besaran orang Tionghoa terjadi sekitar abad 13 hingga awal abad ke-20. Runtuhnya Dinasti Song ke tangan penguasa Mongol pada abad ke-13 bersamaan dengan pelayaran sekitar 10.000 orang utusan resmi Dinasti Song ke seluruh penjuru Nusantara. Meski ketika Dinasti Song jatuh, para utusan ada yang tidak kembali ke negerinya.¹⁵

¹³ Mehmet Ozay, 2007, "*Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh*", Buletin Haba, Volume 44, hal : 45

¹⁴ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 61.

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hal : 160.

Kemudian, jatuhnya Dinasti Ming akibat invasi orang-orang Manchu pada abad ke-17. Pangeran Tang pun segera mengambil Fujian sebagai basis perlawanan dan Pangeran Kui pindah ke Burma dan Zheng Chenggong atau Koxinga pun mendirikan basis di Taiwan. Perpindahan kekuatan Ming ke selatan karena dipaksa mundur Manchu itulah yang menyebabkan banyak orang berpindah. Antara lain ke Nusantara khususnya Aceh. Selain alasan migrasi yang bersifat politis, ada faktor lain, yakni tingginya kepadatan penduduk di Cina dan alasan sosial.¹⁶

Bahkan belakangan, kedatangan penjajah Belanda juga meningkatkan arus migrasi Cina karena Belanda membutuhkan tenaga kerja untuk perkebunan. Kemudian, etnis Cina yang bekerja itu bercerita tentang Indonesia saat kembali ke negrinya sehingga migrasi pun semakin meluas. Faktor penyebab ini juga terkait dengan pola migrasi etnis Cina. Ada empat pola migrasi mereka, yaitu “pola huashang” atau perdagangan, “pola huagong” atau kuli/buruh, “pola huaqioa” atau perantau yang mencakup guru, jurnalis, dan kelompok profesional lainnya dan “pola huayi” atau terlahir untuk menjadi warga negara setempat.¹⁷

Kedatangan orang Tiongkok ke Nusantara khususnya Aceh memang dipicu oleh faktor ekonomi. Karena mendengar betapa kayanya Nusantara, mungkin mereka berusaha datang untuk mengembangkan hidupnya melalui perdagangan. Pelayaran Tiongkok ke berbagai wilayah dunia sangat tergantung pada angin musim, untuk melanjutkan pelayarannya mereka harus menunggu musim datangnya angin. Sambil menunggu musim tersebut, mereka membangun

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina...*, hal : 161.

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina...*, hal : 161.

pemukiman di tempat yang mereka singgahi. Salah satunya adalah ujung Sumatera.¹⁸

Sementara itu, orang Tiongkok yang datang ke Nusantara kebanyakan datang dari daratan Tiongkok yang terletak di daerah Tenggara. Daerah Tiongkok ini sejak era Dinasti Tang memang telah menjadi bandar-bandar yang ramai dengan perdagangan ditambah oleh pelabuhan-pelabuhan yang mendukung pelayaran dan interaksi para pedagang dari berbagai wilayah dunia.¹⁹

Kedatangan etnis Cina ke Aceh terlihat dari kehadiran kapal-kapal Cina di pelabuhan bagian utara Sumatera setidaknya sudah dicatat pada awal abad ke-15, seperti yang disebutkan dalam laporan-laporan yang dibuat sesudah ekspedisi Zheng-Ho ke lautan selatan. Istana Aceh masih menyimpan kenangan atas kunjungan termasyhur itu: sebuah lonceng besar dengan sebutan angka tahun 1409 M.²⁰

Orang-orang Eropa juga menyebutkan tentang kehadiran orang Cina, seperti disebutkan oleh John Davis bahwa “di Aceh pedagang Cina banyak sekali...”. Beliau mencatat adanya orang Cina yang kebiasaan mereka untuk menggunting pinggiran mata uang dari emas. Peter Mundy mencatat bahwa melimpahnya barang-barang dari Cina ke Aceh, di antaranya diekspor kembali ke India. Bahkan dalam adat Aceh juga disebutkan tentang adanya tembakau yang

¹⁸ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hal : 165.

¹⁹ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina...*, hal : 165.

²⁰ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 127.

berasal dari Cina. Boleh jadi barang lain seperti porselin, teh, kipas dan candu juga berasal dari Cina.²¹

Menurut Fernand Braudel, sebelum Eropa menguasai ekonomi dunia. Daerah Nusantara telah lebih dulu di datangi oleh orang India dan Cina yang berhijrah. Kedatangan mereka selain untuk menyebarkan agama sekaligus mengembangkan usaha mereka. Orang Cina sejak Sebelum Masehi sudah mendominasi Nusantara. Maka tidak mengherankan motivasi kedatangan etnis Cina ke Nusantara khususnya Aceh dimotivasi oleh berbagai latar belakang. Namun motivasi ekonomi merupakan motivasi utama perpindahan etnis Cina ke Aceh.²²

Peranan yang lebih besar dilakukan oleh orang Cina dalam perdagangan di Aceh terjadi pada pertengahan abad ke-17. Hal itu ditegaskan oleh Dampier bahwa pada tahun 1688 M bahwa banyak orang Cina. Di antara mereka ada yang tinggal di Aceh sepanjang tahun, tetapi ada juga yang datang sekali setahun. Mereka datang bulan Juni dengan 10 atau 12 kapal layar mengangkut beras dan beberapa bahan lainnya. mereka mengambil rumah yang berdekatan satu sama lain, di salah satu ujung kota, di dekat laut, hingga daerah mereka itu dinamakan kampung Cina.²³

Karena disanalah mereka selalu tinggal dan menurunkan barang-barang untuk dijual. Ada juga pengrajin dari Cina yang datang dengan kapal-kapal, seperti tukang kayu, tukang mebel, dan tukang cat. Mereka bekerja membuat peti

²¹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan ...*, hal : 164.

²² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 135.

²³ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 128.

uang, lemari dan segala macam karya kecil dari Cina yang setelah selesai, mereka pameran di toko atau didepan pintu rumah untuk dijual.²⁴

Untuk itu, selama dua bulan atau dua bulan setengah berlangsung pasar Cina. Toko-toko penuh dengan barang dan semua orang datang membeli atau bermain judi. Semakin banyak barang yang terjual semakin sedikit tempat yang mereka tempati dan semakin sedikit rumah yang mereka sewa. Pada sekitar penghujung September mereka kembali ke kapal dan meninggalkan kampung Cina.²⁵

C. Kondisi Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Banda Aceh

Kebudayaan Cina yang berkembang ribuan tahun sebelumnya menjadikan masyarakat Cina stabil dan mampu mempertahankan serta mengembangkan kebudayaan setiap zaman di negerinya sendiri maupun di perantauan. Kebudayaan Cina perantauan saat ini berkembang di Indonesia khususnya Aceh sebagai pertanda bahwa identitas kecinaan tetap dipertahankan dimana saja dan kapan saja.²⁶

Kebudayaan Cina tidak berkembang pada generasi muda selama pemerintahan Soeharto. Realistas tersebut menunjukkan tinggal terpisah (etnis Cina biasa membuat pemukiman sesama etnisnya saja) dengan masyarakat pribumi membuat etnis Cina tidak merasa percaya diri sebagai suatu fenomena psikologis masyarakat keturunan di Indonesia. Adanya kecenderungan menghindar dari perpolitikan juga menjadi kendala bagi pengembangan

²⁴ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus...*, hal : 128-129.

²⁵ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus...*, hal : 128-129.

²⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 175.

masyarakat Cina, sehingga sangat sedikit budaya yang diturunkan kepada generasi mudanya.²⁷

Adanya jarak sosial dan budaya, kecenderungan hidup berkelompok merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan masih memerlukan konsep pembauran yang komprehensif. Asimilasi dan pembauran dalam masyarakat yang multietnis tidak seharusnya dipaksakan tetapi merupakan kesadaran berbangsa dan bernegara, dapat diciptakan melalui pendidikan, perlakuan sikap adil, sikap pemimpin yang arif serta pernikahan antar suku berdasarkan kesadaran.²⁸

Masyarakat Cina merupakan suatu etnis yang sangat menghargai kebudayaan nenek moyangnya. Kebudayaan Cina yang dimaksudkan adalah semua hasil cipta dan karya serta produk budaya yang dilahirkan oleh bangsa Cina baik yang dibawakan oleh orang Cina sendiri maupun dari Cina Peranakan yang sudah hidup beberapa generasi di Indonesia, khususnya Aceh. Pola kehidupan masyarakat Cina bersumber dari Taoisme, Konfusime, dan Budhisme yang menjadi pegangan dari landasan hidup mereka.²⁹

Kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa juga banyak menyiratkan simbol kombinasi antara ajaran Taoisme. Simbol-simbol keagamaan banyak terlihat pada perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Disamping keberhasilan bisnis mereka juga diindikasikan dengan adanya hubungan dengan kepercayaan dengan sumber-sumber kepercayaan itu.

²⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 175.

²⁸ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 175-176.

²⁹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 176.

1. Taoisme

Taoisme merupakan ajaran yang berkembang sejak 300 SM. Ajaran Taoisme adalah ajaran yang menyeluruh tentang kehidupan dan alam. Tao mendahului munculnya paham Taoisme. Dalam Chu disebutkan bahwa Lao Tzu dan Zhung Tzu (sekitar tahun 300 SM) tidak mendirikan sebuah agama. Mereka justru berpikir bahwa keberadaan tertinggi ada di alam seperti yang mereka amati. Kemudian para pengikutnya menetapkan Taoisme sebagai doktrin religius dan mengangkat Lao Tzu sebagai pendeta spiritual. Jadi, ajaran Lao Tzu dikaitkan dengan takhayul dan keajaiban.³⁰ Ajaran Tao mengajarkan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan suatu proses dari semua benda hidup dan semua benda-benda yang ada di alam semesta.

2. Konfucionisme

Kong Hu Cu atau Konfuisme merupakan salah satu ajaran yang dianut oleh etnis Cina di Indonesia. Ajaran Kong Hu Cu dibawakan oleh Kong Hu Cu. Kong Hu Cu lahir dan berkembang di Tiongkok. Etnis Cina perantauan masih banyak yang mengikuti ajaran Kong Hu Cu. Etnis Cina di Banda Aceh juga banyak yang mengikuti agama Kong Hu Cu. Selama masa reformasi kebudayaan dan agama Kong Hu Cu sudah mulai berkembang sebagaimana sebelum orde baru.³¹ Ajaran konfusinanis mengajarkan bahwa manusia merupakan pusat daripada dunia yang mana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

³⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 76.

³¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 81

3. Budhisme

Agama Budha atau Budhisme merupakan ajaran atau kepercayaan yang diciptakan oleh seorang anak manusia yang meliputi petunjuk-petunjuk kehidupan di dunia ini. Agama Budha bagi orang Cina merupakan suatu agama yang dibawa oleh orang luar negara Cina. Ajaran Budha yang dibawa dari India disesuaikan dengan budaya dan peradaban Cina sehingga agama Budha sampai saat ini masih dan berkembang di negara Cina maupun oleh Cina Perantauan.³²

Agama Budha banyak dianut oleh Cina Perantauan di Indonesia sehingga sampai saat ini dianggap sebagai agama resmi di Indonesia. Donath menyebutkan bahwa ajaran Budha adalah agama ardhhi yang dibawa oleh Sidarta Gautama. Sidarta Gautama dilahirkan 2500-2600 yang lalu, dan umumnya dianggap pada 563 SM.³³ Ajaran Budha yaitu Buddhisme yang mengajarkan bahwa tujuan manusia adalah menuju ke arah perdamaian atau Nirwana.

4. Islam

Agama Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat dunia, termasuk orang Cina. Islam bagi masyarakat Cina merupakan agama yang tidak asing lagi bagi mereka. Agama Islam datang ke Tiongkok diperkirakan pada awal lahirnya Islam. dalam ajaran Islam ada suatu konsep ideologis adalah Tuntutlah Ilmu Walau ke Negeri Cina.³⁴

Sebagian besar orang berpendapat bahwa Islam masuk ke Tiongkok pada pertengahan abad ke-7. Peristiwa penting tersebut terjadi pada masa khalifah

³² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...* hal : 87

³³ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...* hal : 88.

³⁴ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...* hal : 91.

Usman bin Affan (577-656) mengirim utusannya yang pertama ke Tiongkok pada tanggal 25 Agustus tahun 651 M (2 Muharram 31 H). Ketika menghadap Kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang, utusan Arab itu memperkenalkan keadaan negerinya serta agama Islam. Sejak itulah mulai tersebar agama Islam di Tiongkok.³⁵ Pendakwah yang terkenal dari Tiongkok, Cheng Ho, sering mengadakan perjalanan ke seluruh pelosok Nusantara. Bahkan Cheng Ho di Indonesia merupakan tokoh yang sangat berjasa bagi perkembangan Islam abad ke-15. Islam jadi negara Tiongkok merupakan agama modern yang datang dari dunia luar Tiongkok.³⁶

Etnis Cina yang hidup dan berkembang di Banda Aceh umumnya adalah suku Khek atau Hakka berasal dari Provinsi kwantung (Canton). Etnis Cina di Banda Aceh khususnya adalah orang-orang Cina yang telah hidup selama 4 dan 5 generasi. Dengan kata lain, etnis Cina yang ada di kota Banda Aceh merupakan Cina asli yang hidup dan berkembang serta asal usulnya dari Cina dan belum begitu banyak yang telah bercampur dengan orang Cina sendiri seperti suku Hok Kian, Hai Nan, dan Kong Hu maupun dengan orang Aceh (suku lainnya). Namun demikian secara budaya mereka sama-sama dari Tiongkok. Etnis Cina dari suku Khek di kota Banda Aceh lebih banyak daripada suku Hok Kian, Hai Nan, Kong

³⁵ Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hal : 47.

³⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 91.

Hu dan suku Cina lainnya. Mereka mempunyai nenek moyang yang sama namun berbeda etnis, bahasa daerah, dan dialek.³⁷

Etnis Cina di Banda Aceh hidup dan berkembang sebagaimana masyarakat nusantara lainnya. Hidup dan kehidupannya berkecimpung dalam bisnis.³⁸ Sebagaimana diketahui etnis minoritas biasanya cenderung menjaga hubungan sesama mereka agar terpelihara identitas etnisnya. Kecenderungan melestarikan budaya dan meneruskan budaya kepada generasi berikutnya terganggu diakibatkan oleh tindakan dan perlakuan yang berbeda dan diskriminatif dari etnis mayoritas.

Kebudayaan Tionghoa yang ada di Kota Banda Aceh adalah suatu tradisi dan kebiasaan hidup yang berkembang serta dipraktikkan oleh etnis Tionghoa yang berdomisili di Banda Aceh. Tradisi-tradisi atau kebiasaan maupun kepercayaan nenek moyang mereka adalah cerminan kebudayaan Tionghoa yang hidup dan berkembang.³⁹

Etnis Tionghoa di Banda Aceh yang telah hidup ratusan tahun mempunyai latar belakang keagamaan yang berbeda, diantaranya adalah agama Budha, Kong Hu Chu, Kristen, dan Islam. Akan tetapi paling banyak adalah etnis Tionghoa yang menganut agama Budha dan Kong Hu Chu. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah Toe Pe Kong dan Vihara yang terletak di Kota Banda Aceh.⁴⁰

Bagi masyarakat Cina, secara keseluruhan mereka berkewajiban mengembangkan budaya mereka kepada dunia luar. Kebudayaan Cina yang

³⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 129.

³⁸ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 129.

³⁹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 179.

⁴⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 218.

berkembang dan dipraktikkan oleh etnis Cina di Banda Aceh antara lain kepercayaan, perayaan Tahun Baru Imlek, Hari Raya Cap Go Meh, Ceng Beng, Upacara Kematian, Barongsai dan Lionsai, Angpao dan penggunaan bahasa Khek dengan sesama etnisnya.⁴¹

Dalam segi bahasa, etnis Tionghoa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan bisnis dan hubungan sosial. Beberapa dari etnis Tionghoa juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Aceh. Bahasa Hakka digunakan apabila mereka berhubungan antar keluarga dan sesama orang Tionghoa, serta ada hal-hal rahasia yang ingin mereka sampaikan.⁴²

D. Istilah Cina Dan Tionghoa Di Indonesia

Penggunaan istilah Tionghoa untuk pertama kalinya di Indonesia ditemui dalam nama perkumpulan yang didirikan pada tahun 1900, yaitu Tiong Hoa Hwee Kaan. Istilah lama, Tjina (Cina) mulai dianggap sebagai istilah yang bersangkutan dalam status rendah dan menjadi target dari gerakan nasionalis Tionghoa. Dalam konteks tersebut, orang Tionghoa di Hindia Belanda mulai merasa dihina jika ras lain menyebut mereka Tjina.⁴³

Di Indonesia, mulanya masyarakat menggunakan istilah itu tanpa konotasi buruk. Akan tetapi, dengan makin berhasilnya penerapan politik “*divide at impera*” oleh kolonialis Belanda, hubungan Tionghoa dengan penduduk

⁴¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal: 178-179.

⁴² Skripsi Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, 2014, hal : 37.

⁴³ Leo Suryadinata, *Elite Ekonomi Cina di Indonesia : Sebuah Kajian Awal*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafitti Press, 2002), hal : 100.

setempat yang dulunya baik, berangsur-angsur memburuk. Dalam sentimen yang emosional, istilah Tjina sering diucapkan dengan aksen yang penuh rasa kebencian. Dan cacian atau makian seperti “Tjina Minding” dan “Tjina Loleng”.⁴⁴

Maka dari itu istilah Tjina diganti dengan kata Tionghoa untuk tidak menjadi cacian lagi. Pada tahun 1928 organisasi yang didirikan oleh orang-orang Tionghoa, THHK juga mengalami amandemen. Maka sejak saat itu, istilah Tjina secara resmi diganti dengan Tionghoa. Pada tahun yang sama Gubernur Jenderal Belanda juga memakai istilah Tionghoa untuk hal-hal resmi.⁴⁵

Pada masa Orde Baru, sejak Soeharto naik ke puncak kekuasaan, nama Tionghoa diganti lagi dengan Cina. Secara tegas, usulan sebutan Tionghoa menjadi Cina kembali muncul dalam seminar ke II Angkatan Darat di Bandung pada 25-31 Agustus 1966. Dengan alasan untuk keseragaman penggunaan istilah dan bahasa yang dipakai secara umum diluar dan didalam negeri terhadap sebutan negara dan warganya. Terutama untuk menghilangkan rasa rendah diri rakyat Indonesia. Sekaligus juga untuk menghilangkan rasa superior segolongan warga Tionghoa.⁴⁶

Kemudian, pada 25 Juni 1967 sebuah keputusan presidium kabinet dikeluarkan, isinya bahwa kata Tionghoa atau Tiongkok harus dienyahkan dan diganti dengan kata Cina. Keputusan ini didukung oleh segelintir Tionghoa yang tergabung di dalam LKBP, lembaga yang berisi orang-orang Tionghoa yang pada

⁴⁴ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hal : 190.

⁴⁵ Leo Suryadinata, *Elite Ekonomi Cina di Indonesia : Sebuah Kajian Awal*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafitti Press, 2002), hal : 100.

⁴⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina..*, hal : 191.

masa Demokrasi Terpimpin Soekarno sangat anti-komunis dan dekat dengan Angkatan Darat.⁴⁷

Sejak saat itulah, mereka disebut “Cina” termasuk semua media juga menggunakan itu. Penggunaan kata Cina sejak zaman Orde Baru bermotif diskriminasi dan bermaksud menguburkan sejarah nasionalisme kaum Tionghoa Indonesia yang sangat berperan. Serta bermaksud menghilangkan sejarah ketika para pejuang Tionghoa pernah membangun kesepakatan dengan tokoh pejuang Indonesia.⁴⁸

Ketika masa presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memerintah, ia menerbitkan Kepres Nomor 12/2014 tentang pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967. Dengan berlakunya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 itu, maka dalam semua kegiatan penyelenggaraan pemerintah, penggunaan istilah orang dari komunitas Tjina/China/Cina diubah menjadi orang atau komunitas Tionghoa. Dan untuk penyebutan negara Republik Rakyat China diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok. Keputusan Presiden ini ditetapkan berlaku mulai tanggal 14 Maret 2013.⁴⁹

E. Gambaran Umum Hubungan Dan Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh

Hubungan dan interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh terjalin melalui pola pemukiman, perdagangan, bisnis,

⁴⁷ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hal : 192.

⁴⁸ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina...*, hal : 192.

⁴⁹ Skripsi Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, 2014, hal : 20.

pendidikan, kegiatan sosial, maupun kontrak kerja antara karyawan dan pimpinan. Hubungan etnis Cina dengan etnis Aceh juga berlangsung ketika mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti penyelundupan radio Aceh yaitu Radio Rimba Raya.⁵⁰

Hubungan etnis Tionghoa dan dengan etnis Aceh berlangsung harmonis. Hal itu terlihat dari hubungan kerja yang menjadi berimbang. Ada etnis Tionghoa yang bekerja pada orang Aceh, sebaliknya ada pula orang Aceh yang bekerja pada etnis Tionghoa. Hubungan kerja yang berjalan sebenarnya berlangsung atas dasar kejujuran, keterampilan dan disiplin.⁵¹

Dalam hubungan interaksi pendidikan, sekolah-sekolah yang terdapat di Aceh telah mengajarkan sikap toleransi antar agama dalam bentuk hubungan antara murid dan guru yang berlainan agama. Para siswa umumnya bersikap baik dalam hal toleransi beragama diantara mereka yang berbeda agama. Sikap toleransi beragama yang muncul pada siswa lebih kepada sebuah perjalinan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru.

Perbedaan agama yang mereka miliki tidaklah menjadi sebuah dinding pemisah antara murid satu dengan yang lainnya. Sikap toleransi yang dimiliki siswa lebih terlihat dari pada orang dewasa lainnya. Meskipun ego yang terdapat pada usia mereka masih labil, namun sikap non-toleran tidak terlihat di dalamnya. Siswa-siswa lebih peduli pada daerah sekitar mereka, sosial mereka cukup tinggi

⁵⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 155.

⁵¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal: 156

dibandingkan sikap kecurigaan pada masa ini. Sehingga para siswa yang berasal dari etnis Tionghoa dapat bersekolah di sekolah yang sama dengan etnis Aceh.⁵²

Interaksi dan hubungan sosial etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh juga terjalin melalui kegiatan sosial dan misi kemanusiaan. Contohnya seperti Tradisi mengunjungi salah seorang warga yang tertimpa musibah seperti meninggal dunia atau sakit masih sangat kuat di tingkat dusun dan gampong di Aceh. Saling mengunjungi dilakukan tanpa memandang latar belakang etnis dan agama.⁵³

Karena kurangnya partisipasi sosial warga yang ber-etnis Tionghoa dalam kegiatan sosial, kemudian mereka mengimbangiannya dengan melakukan kegiatan kemanusiaan. Beberapa aksi kemanusiaan yang mereka lakukan di antaranya adalah donor darah, penyaluran beras untuk keluarga miskin untuk tiap-tiap gampong di Kota Banda Aceh, bantuan untuk korban banjir dan tanah longsor, serta aksi damai untuk membela etnis Rohingya yang tertindas di Myanmar.⁵⁴

Donor darah merupakan kegiatan tahunan. Kegiatan ini di koordinir oleh Hakka, organisasi yang memayungi salah satu suku Cina di Banda Aceh. Setiap tahun, rata-rata 93 kantong darah berhasil dikumpulkan dari puluhan warga keturunan Tionghoa usia remaja hingga dewasa. Hasil donor darah tersebut disumbangkan melalui Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Banda Aceh.⁵⁵

⁵² Safrihsyah, April 2015, "*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*", Substantia, Volume 17 Nomor 1.

⁵³ Safrihsyah, April 2015, "*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa...*,

⁵⁴ Safrihsyah, April 2015, "*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa...*,

⁵⁵ Muhammad Sahlan, April 2014, "*Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*", Substantia, Volume 16, Nomor 1.

Selain donor darah, warga keturunan Tionghoa melalui perkumpulan Hakka setiap tahunnya juga memberikan bantuan beras kepada warga miskin di gampong-gampong yang ada di lingkungan Kota Banda Aceh. Sumbangan beras yang dibagikan Hakka berasal dari warga keturunan Tionghoa dari suku Hakka yang telah berhasil di perantauan.⁵⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengamatan umum dari hubungan interaksi etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh berlangsung baik dan harmonis. Hal tersebut dapat dinilai dari partisipasi kedua etnis dalam saling membantu segala kegiatan baik kegiatan sosial maupun kegiatan lainnya.

⁵⁶ Muhammad Sahlan, April 2014, "*Pola Interkomunal Umat Beragama...*

BAB III METODE PENELITIAN

Untuk sebuah karya ilmiah, metode mempunyai peranan penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian. Metode penelitian merupakan nyawa dalam sebuah penelitian. Karena metode yang baik dan benar dapat menghasilkan tulisan yang baik . Adapun metode yang digunakan adalah :

A. Jenis penelitian

Cara atau metode yang akan penulis gunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.¹

Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.² Melalui metode ini penulis akan membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari responden dan menghasilkan data akurat dan terpercaya. Semua informasi tersebut akan didapat melalui proses wawancara dengan informan di lapangan dan juga diperoleh melalui studi kepustakaan.

¹ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.6.

² M. Tatang Amirin, *Subjek Penelitian, Responden Penelitian, dan Informan (narasumber) Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 77.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mempelajari masalah-masalah atau fenomena yang ada dalam masyarakat yang berbeda budaya yaitu masyarakat Aceh dan masyarakat Cina di Kota Banda Aceh. Dalam tipe penelitian ini penulis ingin membuat gambaran yang ada di dalam masyarakat yang diteliti seperti interaksi dan adaptasi mereka dengan sesama etnis dan etnis yang berbeda.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Banda Aceh, khususnya di Kecamatan Kuta Alam, Gampong Peunayong. Penelitian ini dilaksanakan sejak agustus 2018. Pemilihan gampong ini menjadi lokasi penelitian adalah didasarkan pada sebagian besar penduduk yang tinggal di gampong ini adalah sekelompok orang yang beragama selain Islam.

C. Populasi dan sampel

Populasi adalah seluruh objek penelitian, dalam hal ini adalah seluruh warga masyarakat Gampong Peunayong. Berhubung jumlah populasi terlalu luas, dan terlalu banyak jumlahnya, tidak memungkinkan untuk meneliti secara keseluruhan. Maka penulis menetapkan sebagian untuk dijadikan sampel, yang dianggap dapat mewakili secara keseluruhan, yaitu etnis Cina yang hidup, telah berakulturasi, dan juga beradaptasi dengan masyarakat Aceh.

Sampel lainnya adalah masyarakat Aceh yang telah berinteraksi atau berhubungan dengan masyarakat Cina di Gampong Peunayong, misalnya tokoh-tokoh adat, pemuka agama, keuchik desa, dan orang-orang yang dianggap

mengerti tentang objek yang diteliti di Gampong Penayong, Kecamatan Kuta Alam.

Peneliti juga mencari informan dari etnis Cina yang telah memeluk agama Islam, untuk mengamati seberapa besar ketaatan mereka pada agama barunya. Serta peneliti juga menggunakan informan masyarakat Aceh (jika ada) yang telah kawin dengan etnis Cina dan tinggal di Aceh.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data kualitatif, peneliti menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan seperti observasi, wawancara bertahap dan mendalam (in- depth interview), dokumentasi dan lain-lain.³

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jelas dan pengamatan secara langsung dan sistematis.⁴ Tindakan observasi dilakukan peneliti pada umumnya mempunyai tujuan agar dapat mengamati dan mencatat fenomena yang muncul.⁵ Dalam hal ini, penulis secara langsung akan turun ke lapangan untuk melihat secara nyata kondisi sosio-historis wilayah penelitian,

³ M. Buhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Kencana, 2007), edisi kedua, hal. 79.

⁴ Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (Sistem Pengantar)*, (Alfabeta cv, 2012), hal.77-79.

⁵ Prof. Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 182.

serta hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian skripsi ini di Gampong Peunayong dan mencatatnya.

2. Wawancara mendalam (Depth Interview)

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶ Metode ini dilakukan dengan cara dihadiri oleh dua orang atau lebih secara fisik ke suatu tempat untuk menjalani proses tanya-jawab. Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah dan tujuan penelitian.

Metode wawancara mendalam sama seperti metode wawancara lain pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan wawancara biasa adalah wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, dimana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.

Adapun dalam penelitian ini, penulis secara langsung turun ke lapangan dan mewawancarai orang-orang yang dijadikan informan, yaitu tokoh-tokoh adat, pemuka agama dan orang-orang yang dianggap mengerti tentang masalah yang akan diteliti secara langsung bertatap muka, dan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan harus saling memahami, tanpa adanya tekanan baik secara fisik atau mental dan

⁶ Nasruddin AS, *Arkeologi di Nusantara*, (Banda Aceh : Lhee Sagoe Press, 2015), hal.170.

membiarkan informan berbicara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan sebagai sumber skunder atau untuk melengkapi data observasi dan wawancara.⁷ Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis ataupun film. Dokumen digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan.⁸

E. Analisa Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.⁹

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh adalah data kualitatif jadi tidak berbentuk angka-angka, tetapi data berupa informasi-informasi dalam bentuk laporan sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 235.

⁸ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.216-217.

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal. 104-105.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Gampong Peunayong adalah salah satu dari 11 (sebelas) gampong yang berada di bawah lingkup Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Gampong ini lebih kurang seluas 36,3 ha/m². Tinggi rata-rata 0,80 M diatas permukaan laut. Secara geografis letak Gampong Peunayong berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Mulia.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Kuta Alam.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Laksana.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Aceh Kecamatan Kuta Raja¹.

1.1 Tabel luas wilayah Gampong Peunayong.

No.	Luas	Hektar
1.	Luas Wilayah	6,2 ha/m ²
2.	Luas Perkarangan	2,9 ha/m ²
3.	Luas Taman	1,8 ha/m ²
4.	Luas Perkantoran	3,6 ha/m ²
5.	Luas Prasarana Umum dan Lainnya	21,8 ha/m ²
	Total Luas	36,3 ha/m²

¹ Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Skripsi, 2015, hal : 23.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tercatat di Gampong Peunayong pada tahun 2018 bulan februari sebanyak 2.569 jiwa. Gampong terbagi atas 4 (empat) Dusun, yaitu : Dusun Garuda, Dusun Cendrawasih, Dusun Merpati dan Dusun Gajah Putih. Untuk melihat jumlah penduduk di Dusun tersebut secara umum, dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

1.2 Tabel jumlah penduduk Gampong Peuanyong.

No.	Dusun	Lk	Pr	Lk+pr
1.	Garuda	286	221	507
2.	Cendrawasih	249	254	503
3.	Merpati	616	647	1.263
4.	Gajah Putih	191	123	323
Jumlah		1.342	1.254	2.569

Sumber : Koordinator Statistik Gampong Peunayong

3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah agama yang dianut oleh penduduk Gampong Peunayong ada 4 (empat) agama. Terdiri dari agama Islam, Kristen, Protestan dan Budha. Untuk menggambarkan jumlah penduduk menurut agama di Gampong Peunayong lihatlah tabel di bawah ini :

1.3 Tabel jumlah penduduk menurut agama di Gampong Peunayong.

No.	Agama	Lk	Pr
1.	Islam	677	503
2.	Kristen Protestan	99	110
3.	Kristen Katolik	21	31
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	580	568
Jumlah		1.342	1.254

Sumber : Koordinator Statistik Gampong Peunayong

Dilihat dari tabel di atas maka ada empat agama yang berada di Gampong Peunayong, yang pertama adalah agama Budha atau keturunan dari etnis Cina yang bertempat tinggal di Dusun Merpati, Cendrawasih, Garuda dan Dusun Gajah Putih. Kedua yang terbanyak adalah agama Islam. Adapun diposisi ketiga adalah agama Kristen Protestan dan yang terakhir adalah agama Kristen Katolik.

Percampuran agama dalam satu gampong ini telah terjadi sangat lama. Dan hingga sekarang mereka masih hidup berdampingan satu sama lain. Dalam urusan tempat ibadah, setiap agama telah memiliki tempat ibadahnya masing-masing. Di gampong ini terdapat mesjid sebagai tempat ibadah masyarakat muslim, wihara sebagai tempat ibadah masyarakat Tionghoa atau Cina. Meskipun begitu, semua masyarakat bisa melaksanakan ibadah dengan baik menurut agamanya masing-masing.

4. Mata Pencaharian

Dilihat dari letak geografisnya, Gampong Peunayong secara umum masyarakatnya bekerja sebagai pedagang. Jika melihat dari sejarah hubungan Arab dan Cina telah terjalin sejak berabad-abad yang lalu. Secara keseluruhan, mata pencaharian masyarakat Gampong Peunayong dapat dilihat di tabel bawah ini :

1.4 Tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian Gampong Peunayong.

No.	Mata Pencaharian	Lk	Pr
1.	Belum/tidak bekerja	282	285
2.	Mengurus rumah	-	511
3.	Pedagang	32	6
4.	TNI	2	1
5.	POLRI	3	-
6.	PNS	11	8
7.	Karyawan swasta	89	41
8.	Wiraswasta	599	149
9.	Pelajar/Mahasiswa	269	215
10	Dan lain-lain	55	38
	Jumlah	1.342	1.254

Sumber : Koordinator Statistik Gampong Peunayong

Berdasarkan tabel diatas, pekerjaan dominan masyarakat Peunayong adalah wiraswasta dan berdagang. Pekerjaan ini juga didukung oleh letak Gampong Peunayong di tengah kota Banda Aceh. Tentu hal ini dimanfaatkan oleh warga Peunayong untuk mencari rajeki.

5. Pendidikan

Di Gampong Peunayong pendidikan masyarakatnya sangat beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

1.5 Tabel jumlah penduduk menurut pendidikan Gampong Peunayong.

No.	Pendidikan	Lk	Pr
1.	Tidak/belum bersekolah	256	251
2.	Belum tamat SD	89	89
3.	Tamat SD/ sederajat	108	108
4.	SLTP/ sederajat	204	205
5.	SLTA/ sederajat	550	433
6.	Diploma I/III	9	17
7.	Akademi/ sarjana muda	35	50
8.	Diploma IV/ strata I	75	82
9.	Strata II	8	1
10.	Strata III	3	-
	Jumlah	1342	1254

Sumber : Koordinator Statistik Gampong Peunayong

Jumlah sekolah di Gampong Peunayong ada 4 sekolah, terdiri dari SMP NEGERI 9 BANDA ACEH (Jl. H. T. Daudsyah No.26), SMP NEGERI 4 BANDA ACEH (Jl. H. T. Daudsyah No. 24), SD NEGERI 65 BANDA ACEH (Jl. Sisingamaraja Lampulo), dan SD METHODIST (Jl. Pocut Baren No. 3 Banda Aceh).

6. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah suatu kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Adat istiadat bisa saja berbeda, tergantung agama dan etnisnya. Gampong Peunayong misalnya. Meskipun masyarakat di gampong ini masih bernaung dalam satu daerah, namun adat istiadat tiap kelompok warganya berbeda-beda. Karena Gampong ini memiliki masyarakat campuran.

Perbedaan yang paling menonjol untuk mengklarifikasikan adat istiadat di gampong ini adalah perbedaan agama dan etnis. Misalnya, adat istiadat agama Kristen atau Budha berbeda dengan adat istiadat agama Islam. Adat istiadat etnis Tionghoa dan etnis Aceh juga berbeda. Hal itu terjadi karena kepercayaan dan kebiasaan masing-masing kelompok yang berbeda.

Adat Etnis Tionghoa yang berkembang di Banda Aceh antara lain :

1. Hari Raya Imlek

Hari raya imlek merupakan salah satu hari yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Banda Aceh. Hari raya ini dimulai di tanggal pertama Zheng Yue atau tahun baru orang Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh di

tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Perayaan tahun baru Imlek dikenal sebagai Chung Jie yaitu perayaan menyambut musim semi, sedangkan malam tahun barunya disebut Chu Xi yang berarti malam pergantian tahun.²

Di Banda Aceh, kegiatan ini berpusat di vihara Dharma Bakti. Yang merupakan kelenteng terbesar di Banda Aceh. Pada hari imlek tersebut, semua warga Tionghoa tidak melakukan aktifitas seperti biasanya. Mereka hanya menjalankan ritual-ritual imlek di vihara. Adapun ritual yang dilakukan seperti menyalakan lilin, membuat kue lapis, membagikan angpao, memberikan dupa kepada tamu yang datang ke vihara, serta sembahyang dan berdoa bersama yang dipimpin oleh Biksu.³

Ketika menyalakan lilin atau lampion, orang Tionghoa berharap agar dalam satu tahun kedepan hidup mereka bisa terang seperti lilin. Pembuatan kue lapis dalam imlek juga merupakan simbol yang berarti mereka ingin mendapat rajeki yang berlapis-lapis di tahun depan. Bunga sedap malam dihadirkan sebagai tekad untuk terus berlaku baik dan harum. Tradisi simbolik lainnya adalah pemberian ang pao. Makna ang pao yang diberikan pada saat imlek menurut salah seorang pekong vihara di Gampong Peunayong memiliki filosofi sebagai transfer kesejahteraan atau energi. Transfer kesejahteraan dari orang mampu ke kurang mampu, dari orang tua ke anak-anak, dari anak-anak yang sudah menikah ke orang tua. Tradisi pemberian ang pao ini sudah berlangsung sejak lama dalam ada

² Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, Skripsi, 2014, hal : 18.

³ Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Skripsi, 2015, hal : 19.

adat etnis Tionghoa.⁴ Pada hari Imlek warga Aceh meliburkan segala kegiatan perkantoran dan sekolah. Tetapi masih melakukan kegiatan lainnya seperti berdagang, bertani dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan guna menghormati hari raya umat Tionghoa.

2. Tradisi Ceng Beng etnis Tionghoa di Banda Aceh

Ceng Ben adalah suatu perayaan untuk mengenang para leluhur bagi warga Cina atau Tionghoa. Pada hari Ceng Ben mereka melakukan sembahyang kepada leluhur yang telah meinggal. Ceng Ben ini masih dipraktikkan hingga sekarang terutama bagi warga Tionghoa di Banda Aceh. Para warga Tionghoa yang berada di perantauan juga pulang ke Aceh. Mereka umumnya pulang untuk menyembah leluhur dan orang tua mereka. Hari Ceng Ben juga dikenal sebagai hari untuk membersihkan diri seraya mengenang arwah leluhurnya. Menjelang hari Ceng Ben biasanya jemaat jauh-jauh hari telah membersihkan diri untuk sembahyang di kuburan.⁵ Ceng Ben dirayakan pada bulan ketiga Imlek. Tanggalnya dalam tahun Imlek tidak tetap, berdasarkan pada permulaan bulan ketika bulan Imlek. Menurut penanggalan Masehi, hari Ceng Ben jatuh pada tanggal 5 atau 6 april.

Pada hari Ceng Ben, warga Tionghoa (Kong Hu Zu) akan berziarah ke makam orang tua. Kebiasaan bersembahyang pada makam leluhurnya sebagai pertanda bahwa orang yang masih hidup dapat meminta dan melaporkan sesuatu yang akan dikerjakan untuk masa yang akan datang. Dan pada hari ini juga semua

⁴ Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama* ...hal : 19-20.

⁵ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 208.

serba bersih. Terutama kuburan leluhur. Kuburan tersebut telah dibersihkan jauh hari sebelum perayaan Ceng Ben oleh beberapa orang yang telah dikoordinator oleh Toa Pe Kong vihara. Di Vihara Darma Bakti, yang menjadi Toa Pe Kong adalah Pak Ahsan. Di Banda Aceh, kuburan orang Tionghoa atau Cina terletak di Mata Ie.⁶

Itu adalah beberapa rangkaian adat istiadat yang masih rutin dilakukan hingga sekarang oleh warga Tionghoa di Banda Aceh, terutama Gampong Peunayong. Namun masih ada adat yang tetap dilakukan namun tidak rutin, seperti Barongsai atau Lionsai. Tercatat, perayaan Barongsai ini terakhir dilakukan pada tahun 2011.

Adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di Gampong Peunayong tidak jauh berbeda dengan perayaan-perayaan masyarakat Aceh daerah lain. Seperti perayaan Maulid Nabi, Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ketika Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha semua kegiatan tidak dilakukan. Toko-toko ditutup, termasuk toko-toko warga Tionghoa. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati orang muslim sebagai etnis dominan di Aceh.

B. Respon Masyarakat Aceh Terhadap Etnis Tionghoa

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia membutuhkan orang lain. Maka dari itu manusia harus berbaur dengan orang sekelilingnya. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Misalnya saja hubungan sosialisasi antar tetangga, dengan adanya interaksi sosial antar tetangga akan mempermudah manusia dalam mengatasi masalah di sekitar yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...* hal:209.

Namun bagaimana jika perbauran sosial itu terjadi anatar dua kelompok yang berbeda. Berbeda agama, ras, etnis, adat istiadat maupun bahasa. Mereka harus menyesuaikan diri nya masing-masing. Tentunya dengan melakukan tindakan yang baik agar mereka tetap hidup nyaman dan tenteram. Serta terciptanya sebuah lingkungan yang diinginkan.

Begitu pula hal nya antara etnis Tionghoa dan Aceh yang melakukan perbauran masyarakat di Gampong Peunayong. Kedua etnis ini sudah sangat lama hidup di satu lingkungan yang sama. Meskipun etnis Tionghoa telah menjadi bagian dari Gampong Peunayong, tetap saja mereka adalah kelompok minoritas. Dikarenakan jumlah mereka yang lebih sedikit dibandingkan dengan etnis Aceh.

Kendati demikian, masyarakat Aceh tentu memiliki anggapan dan respon tersendiri dalam menghadapi kondisi sosial budaya dan agama masyarakat yang berbeda. Respon ini terjadi ketika masyarakat Aceh sedang melakukan interaksi dengan etnis Tionghoa maupun tidak. Karena respon dan anggapan bisa saja muncul dari tindakan dan kegiatan yang mereka lakukan di kehidupan sehari-hari.

Tanggapan dan respon yang terjadi juga berbeda-beda. Tergantung persepsi masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, penulis akan menguraikan respon-respon yang didapat dari penelitian lapangan dan pengamatan sendiri. Terutama bagaimana respon masyarakat Aceh terhadap keberadaan etnis Tionghoa, baik itu respon positif maupun respon negatif.

1. Respon Positif Masyarakat Aceh Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa

Respon pertama muncul dari kepala desa (Geusyik) Gampong Peunayong. Respon beliau pada etnis Tionghoa yang tinggal di Aceh cukup baik. Menurutnya,

kita tidak boleh membeda-bedakan diri dengan mereka karena berbeda etnis atau agama. Islam sendiri berasal dari kata damai, dari pengertian itu saja telah diketahui bagaimana selayaknya memperlakukan etnis Tionghoa. Karena mereka tinggal di daerah kita, wajib bagi kita memperlakukan mereka dengan baik. Terlebih lagi mereka sudah termasuk warga negara Indonesia. Maka mereka mempunyai hak untuk tinggal di Aceh.⁷

Ketika masa-masa menuju kemerdekaan, etnis Tionghoa turut membantu Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Meskipun pada masa itu etnis Tionghoa belum diterima secara kaffah di negara Indonesia . Atas jasa mereka itu, haruslah kita bersikap baik kepada keturunan-keturunan mereka sekarang. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاً
بِأَلِّ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْقَرَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam segi mempertahankan kerukunan hidup antara dua etnis bisa dilihat dari keseharian mereka dalam menjalin hubungan. Kita bisa melihat, bagaimana etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh saling berinteraksi. Perbauran mereka cukup harmonis dengan cara tidak mengganggu satu sama lain. Etnis Aceh dan Tionghoa

⁷ Wawancara dengan Bapak T. Sabri Harun, Geusiyik Gampong Peunayong, pada tanggal 14 September 2018, 14.20 Wib.

di Gampong Peunayong menjalani kehidupan dengan semestinya seperti orang-orang di daerah lainnya.⁸

Seharusnya kehidupan antar umat beragama atau etnis di Aceh khususnya Gampong Peunayong bisa menjadi role model untuk dicontoh oleh daerah-daerah diluar sana agar tidak bertindak diskriminasi terhadap kaum minoritas. Hidup didunia sangat singkat. Jika kita memperlakukan orang lain dengan tidak baik, bagaimana nantinya kita akan mempertanggung jawabkannya di akhirat kelak.⁹

Respon Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Gampong Peunayong terhadap etnis Tionghoa juga cukup baik. Tercatat, tidak pernah terjadi pertengkaran yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama dan suku. Masalah yang pernah terjadi adalah pertengkaran antar tetangga. Karena masyarakat Gampong Peunayong lebih banyak menjalani kesehariannya di pasar untuk berdagang, maka permasalahan kecil sering muncul di pasar.¹⁰

Contohnya toko yang bersebelahan antara etnis Tionghoa dan etnis Aceh. Seperti yang diketahui, etnis Tionghoa sangatlah disiplin dan tegas dalam berdagang. Mereka tidak mencampur-baurkan masalah pribadi ketika berdagang. Suatu hari, pernah toko yang ditempati oleh etnis Aceh kedatangan langganan dan memakirkan kendaraan roda empatnya dengan mengambil tempat parkir toko yang ditempati oleh etnis Tionghoa. Maka terjadilah sedikit percekocokan hingga

⁸ Wawancara dengan Bapak T. Sabri Harun, Geusyik Gampong Peunayong, pada tanggal 14 September 2018, 14.20 Wib.

⁹ Wawancara dengan Bapak T. Sabri Harun, Geusyik Gampong Peunayong, pada tanggal 14 September 2018, 14.20 Wib.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Yuspriadi, Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 14.35 Wib.

masalah tersebut harus dibawa ke aparat Gampong. Untungnya masalah tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah.¹¹

Masalah justru sering muncul di kalangan sesama etnis Tionghoa sendiri. Namun etnis Tionghoa sering menyelesaikan masalah etnisnya di gereja, tempat ibadahnya. Dan ada juga yang diselesaikan oleh bagian LINMAS (Lindungan Masyarakat) Gampong. Karena terdapat 18 masalah yang dapat diselesaikan di gampong. Akan tetapi pernah sekali terjadi permasalahan sesama etnis Tionghoa, dan membawanya kepada polisi, tetapi polisi mengembalikan masalah itu kepada aparat gampong untuk diselesaikan.¹²

Dalam hal budaya, etnis Tionghoa dan etnis Aceh dapat melakukan adat istiadatnya masing-masing. Tanpa saling mengganggu. Bahkan etnis Tionghoa memiliki seroang pendeta yang menikahkan mereka. Pendeta itu bernama Billy Putra Nanda. Namun sejauh ini, secara pribadi bapak Yuspriadi masih nyaman untuk bermasyarakat dengan etnis Tionghoa.¹³

Respon Imam mesjid Gampong Peunayong, respon masyarakat Peunayong ini memang sedikit berbeda dengan daerah lain. Hal tersebut dikarenakan etnis Tionghoa disini adalah mayoritas. Tercatat dari data kependudukan perbandingannya adalah 70:30 %. 70 etnis Tionghoa dan 30 etnis Aceh. Data itu tersimpan di kantor Geusiyik, mayoritas etnis Tionghoa hanya ada di Gampong Peunayong saja. Sedangkan gampong lain tidak banyak. Seperti Gampong Mulia, disana juga

¹¹ Wawancara dengan Bapak Yuspriadi, Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 14.35 Wib.

¹² Wawancara dengan Bapak Yuspriadi, Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 14.35 Wib.

¹³ Wawancara dengan Bapak Yuspriadi, Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 14.35 Wib.

terdapat Etnis Tionghoa, namun hanya beberapa saja. Itu hanyalah data, tetapi dalam partisipasi kehidupan sehari-hari lebih dominan masyarakat Aceh. Karena etnis Tionghoa yang tinggal di Peunayong lebih banyak berada di toko dalam artian sibuk berdagang.¹⁴

Beliau juga menegaskan, sebagian dari mereka juga ikut berpartisipasi dalam kemajuan dan kebersihan gampong. Contohnya gotong royong. Contoh kegiatan lain adalah membagi sembako ketika bulan puasa kepada muslim. Dan donor darah di kantor HAKKA secara rutin. Yang lebih banyak berpartisipasi dalam aktifitas gampong adalah perempuan. Contohnya posyandu.¹⁵

Ketika ditanyai mengenai permasalahan yang pernah terjadi, beliau menjelaskan masalah yang muncul dikalangan masyarakat baik itu antar masyarakat Aceh, antar etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh maupun sesama etnis Tionghoa sendiri, diselesaikan oleh aparat gampong seperti Geusiyik dan Tuha Peut secara adat. Masalah ini apabila menyangkut dengan kehidupan bermasyarakat dan masalah gampong, seperti pertikaian antar toko (Etnis Tionghoa). Karena menurut beliau, terlepas dari agama dan etnis, mereka tetap terhitung sebagai warga Gampong Peunayong.¹⁶

Apabila etnis Tionghoa memiliki masalah mengenai agama, maka akan diselesaikan sendiri di gereja atau tempat perkumpulan. Begitu juga dengan kita, apabila kita memiliki masalah mengenai agama, maka masalah tersebut akan

¹⁴Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

¹⁵Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

¹⁶Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

diselesaikan sendiri di Mesjid. Dan etnis Tionghoa sudah seperti itu sedari dulu hingga sekarang. Hanya saja, masalah internal mereka jarang sekali terlihat keluar, artinya jarang sekali terekspos dalam masyarakat non Tionghoa.¹⁷

Terlepas dari itu, di Gampong Peunayong, tutur Imam Mesjid, belum pernah terjadi pertengkaran antar etnis. Kecuali antar individu dalam berkehidupan sesama tetangga. Selain dari itu, sejauh ini permasalahan berat belum pernah terjadi. Yaitu masalah yang membawa kedua etnis mengalami keguncangan untuk kehidupan bersama. Bahkan, menurutnya antara etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh sudah muncul rasa saling percaya yang teramat sangat.¹⁸

Salah satu buktinya adalah ada sebagian pedagang etnis Tionghoa menempatkan pekerja Aceh untuk menjadi kasir dan menjaga tokonya ketika mereka tidak ada ditempat. Seperti yang diketahui, orang-orang Tionghoa jarang sekali melibatkan orang lain dalam hal keuangan untuk perdagangannya. Biasanya mereka menempatkan saudara atau anaknya.¹⁹

Berbicara mengenai kenyamanan dalam bermasyarakat, beliau cukup nyaman dan senang berbaur dengan etnis Tionghoa. Tak ada suatu problem khusus yang membuat kehidupan masyarakat Aceh terganggu. Mengenai menjaga kerukunan hidup, kiat-kiat yang dilakukan pihak gampong adalah mengikut-

¹⁷Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

¹⁸Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

¹⁹Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

sertakan etnis Tionghoa dalam berbagai rapat gampong. Supaya etnis Tionghoa juga ikut berpartisipasi di setiap agenda dan kegiatan gampong.²⁰

Ketika ditanyai mengenai, apakah etnis Tionghoa diperbolehkan merambah dalam dunia pemerintahan gampong, jawaban Tgk Ridwan tidak. Karena menurutnya Aceh adalah negeri milik orang Aceh, jangan biarkan dipimpin oleh orang lain. Pernah sekali, salah satu dari etnis Tionghoa mendaftar menjadi calon Geusyk (kepala desa). Namun tidak disetujui oleh masyarakat Gampong Peunayong. Karena, bagaimanapun Aceh adalah tanah masyarakat Aceh yang terkenal dengan Seurambi Mekkah (daerah Islam). Maka akan muncul banyak perdebatan jika yang memimpinnnya bukan Islam tulen.²¹

Respon selanjutnya adalah dari seorang wiraswasta yang tinggal di Gampong Peunayong. Respon beliau cukup baik terhadap keberadaan etnis Tionghoa. Meski berbeda, kehidupan di gampong ini tidak ada yang menjadi masalah. Masalah agama, masyarakat di Gampong Peunayong mengaplikasikan menurut surah Al-Kafirun yaitu *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* (٦) yang artinya : “untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”, imbuhnya. Walaupun demikian dalam urusan gampong, etnis Tionghoa harus ikut masyarakat Aceh dengan bertemakan Islami.²²

Dalam hal kegiatan agama, seperti ketika salat jumat dan perayaan hari-hari besar Islam , etnis Tionghoa cukup menghargai agenda muslim. Contohnya

²⁰ Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

²¹ Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

²² Wawancara dengan Bapak Zubaili, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 15.40 Wib.

menutup toko ketika salat jumat dan lain sebagainya. Dan ketika perayaan hari-hari besar etnis Tiongoa, masyarakat Aceh juga menghargainya. Tetapi tidak melakukan hal serupa. Karena perayaan hari besar Tionghoa hanya berlangsung di gereja mereka. Sejauh ini, bapak Zubaili tidak merasa terganggu dengan kehidupan antar etnis di Gampong Peunayong ini.²³

Respon Safrizal, seorang pedagang buku di Gampong Peunayong. Respon beliau cukup baik untuk segelintir Tionghoa yang tinggal di Gampong Peunayong. Karena selama berdagang di pasar Peunayong, beliau belum pernah bermasalah dengan etnis Tionghoa. Terkecuali, kadangkala bapak Safrizal pernah merasa kurang nyaman dengan tindakan etnis Tionghoa. Selebihnya kehidupan para pedagang etnis Aceh dan etnis Tionghoa berlangsung baik dan rukun.²⁴

Dalam hal menjaga kerukunan, cara yang dilakukan adalah saling mengajak dan berkumpul untuk berbincang-bincang di warung kopi. Tentu saja dilakukan ketika waktu senggang. Karena kebanyakan etnis Tionghoa di Gampong Peunayong sibuk di tokonya masing-masing.²⁵ Ketika melakukan penelitian, penulis juga sering melihat pemandangan etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh berkumpul di warung-warung kopi. Ada yang sekedar berbincang, dan ada juga yang sedang bermain batu. Perbincangan di warung kopi ini lebih dominan dilakukan oleh pihak laki-laki. Sedangkan pihak perempuan jarang sekali.

²³ Wawancara dengan Bapak Zubaili, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 15.40 Wib.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Safrizal, pedagang, pada tanggal 18 September 2018, 15.55 Wib.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Safrizal, pedagang, pada tanggal 18 September 2018, 15.55 Wib.

Ketika ditanya apakah boleh etnis Tionghoa menjadi pemimpin gampong, beliau menjawab sangat tidak setuju. Karena dalam pikiran beliau, apabila etnis Tionghoa menjadi pemimpin, pasti masyarakat Aceh terlantar dan terbengkalai. Karena etnis Tionghoa hanya mengutamakan dan memperdulikan etnis nya sendiri. Lagi pula, hal tersebut belum pernah terjadi di Gampong Peunayong.²⁶

Respon bapak Joni seorang karyawan di toko aksesoris mobil milik Etnis Tionghoa: respon beliau cukup baik dan cukup senang tinggal bersama Etnis Tionghoa. Namun, secara sifat, menurutnya etnis Tionghoa di Gampong Peunayong terbagi kepada dua spesifik. Yaitu ada yang bersifat lembut dan ada juga yang bersifat sedikit keras. Nah, yang membuat kurang nyaman adalah para Tionghoa yang bersifat sedikit keras.²⁷

Sebenarnya spesifik itu muncul dari diri si etnis Tionghoa sendiri. Bukan dari jati diri suku Tionghoa . Artinya spesifikasi ini muncul di tengah masyarakat dengan sendirinya, bukan dibawa dari sifat leluhur etnis Tionghoa yang datang ke Aceh. Sebagaimana yang kita ketahui, dahulunya etnis Tionghoa datang ke Aceh salah satunya dengan alasan berdagang. Tentunya pedagang harus bersikap lembut dan santun pada pembeli.²⁸

Mengenai sikap dan keramah tamahan etnis Tionghoa pada masyarakat lokal, mereka cukup ramah. Berdasarkan pengalaman beliau yang telah bekerja selama 12 tahun sebagai karyawan toko aksesoris mobil milik etnis Tionghoa,

²⁶ Wawancara dengan Bapak Safrizal, pedagang, pada tanggal 18 September 2018, 15.55 Wib.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

perlakuan yang diterimanya sejauh ini baik-baik saja. Tidak pernah sekalipun beliau mendapatkan perlakuan yang tak menyenangkan hati. Dikala bersalah, majikan beliau hanya menegur dengan sopan.²⁹

Menurut beliau, bagaimanapun di belahan dunia ini etnis minoritas tidak akan berlaku keras terhadap kaum mayoritas. Kecuali sesamanya. Karena Etnis Tionghoa menyadari bahwa ia etnis minoritas, tentunya ia harus bersikap baik dan membuat masyarakat Aceh nyaman. Atas alasan tersebut, Joni merasa aman dan nyaman hidup berdampingan dengan etnis Tionghoa.³⁰

Bahkan sebagian dari etnis Tionghoa ada yang mengikuti budaya Aceh dengan mayoritas umat Islam. Seperti contohnya mereka melakukan sunat (khitan) kepada anak laki-laki mereka. Mereka ada juga yang belajar mengaji. Bahkan di sekolah yang khusus non muslim, ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk diajarkan kepada murid-murid non muslim. Hal ini membuktikan bahwa etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh tidak mempermasalahkan perbedaan agama yang terjadi antara keduanya.³¹

Kita sepatutnya berterima kasih kepada etnis Tionghoa. Karena mereka adalah salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi di Gampong Peunayong. Dan juga, etnis Tionghoa sudah hidup bergenerasi di Indonesia khususnya Aceh.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

³¹ Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

Hingga telah menjadi warga negara Indonesia. Kita tidak harus bersikap membedakan antara masyarakat Aceh dan etnis Tionghoa.³²

Respon lainnya datang dari seorang pedagang ikan di pasar Peunayong yang biasa di panggil Yahyek. Menurut beliau, pembeli yang datang dari etnis Tionghoa tidak banyak tawar-menawar. Untuk meminta kurang harga pun tidak terlalu drastis. Jika mereka suka, pasti beli. Jika tak suka, tidak beli. Dan sejauh ini, beliau masih nyaman dan aman saja untuk menjalani interaksi jual-beli dengan etnis Tionghoa.³³

Respon Jefriadi, selama beliau tinggal di lingkungan ini, tidak pernah merasa terganggu dengan keberadaan etnis Tionghoa. Mereka di Peunayong menjalani kehidupan seperti biasanya. Pendapat atas perbedaan agama, selama tidak mengajak dan tidak mengikuti agama mereka, semua baik-baik saja. Misalnya kita berjilbab, sedangkan mereka tidak berjilbab. Itu hak mereka. Karena dalam agama mereka tidak harus berjilbab. Kita pun tidak mungkin memaksa mereka untuk menggunakan jilbab.³⁴

Dalam mempertahankan agama masing-masing, kita harus sama-sama mempertahankan keimanan dan keyakinan. Agar tidak mengikuti agama orang lain. Karna untuk terjerumus dalam agama lain kadangkala tak harus diajak. Jika imannya kurang nantiya pasti terjerumus juga. Namun sejauh ini, etnis Tionghoa tidak pernah mengajak masyarakat Aceh untuk mengikuti agama mereka.

³² Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

³³ Wawancara dengan Bapak Yahyek, pedagang, pada tanggal 23 September 2018, 16.07 Wib.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Jefriadi, pedagang, pada tanggal 23 September 2018, 16.20 Wib.

Seharusnya kitalah yang mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. Tetapi sejauh ini hal itu belum terjadi, karena belum ada yang memulai untuk mengajak. Jika ada beberapa dari etnis Tionghoa yang menganut agama Islam (muallaf), itu adalah murni dari keinginan mereka sendiri.³⁵

Respon Beni, penjual arloji di pasar Peunayong kepada etnis Tionghoa juga baik. Etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh berbaur dengan nyaman. Untuk mempererat silaturahmi mereka seringkali mengadakan kegiatan gotong royong di lingkungan gang tempat mereka berjualan. Misalnya membersihkan got-got yang tersumbat, membersihkan sampah dan lain sebagainya. Semua kegiatan itu dilakukan demi kepentingan bersama.³⁶

Untuk hal kebudayaan, etnis Tionghoa pernah mengadakan budaya Barongsai. Masyarakat Aceh ada yang turut membantu terselenggaranya budaya Barongsai karena itu adalah sebuah acara yang besar. Sebenarnya dengan tinggalnya etnis Tionghoa di Aceh memberikan warna baru bagi pengetahuan kita tentang budaya luar seperti budaya Tionghoa. Andai kata mereka tidak tinggal di Aceh, kita tidak pernah berpartisipasi langsung dalam budaya orang lain. Berpartisipasi disini maksudnya membantu, bukan ikut serta dalam penyelenggaraan budaya mereka.³⁷

³⁵ Wawancara dengan Bapak Jefriadi, pedagang, pada tanggal 23 September 2018, 16.20 Wib.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Beni, wiraswasta, pada tanggal 23 September 2018, 16.36 Wib.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Beni, wiraswasta, pada tanggal 23 September 2018, 16.36 Wib.

2. Respon Negatif Masyarakat Aceh Terhadap Etnis Tionghoa

Selain respon positif, tentu masyarakat Aceh tidak menafikan respon atau tanggapan negatif yang kadangkala muncul akibat hubungan dan interaksi antara etnis Tionghoa dan etnis Aceh. Dari hasil pengamatan penulis yang melihat langsung kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa dan etnis Aceh, ada yang rukun, baik, saling peduli, bertegur sapa. Namun ada juga yang saling tidak menggubris satu sama lain.

Bahkan selama seminggu penulis melakukan observasi langsung, belum pernah ditemui anak-anak etnis Tionghoa yang bermain bersama dengan anak-anak dari warga Aceh. Anak-anak etnis Tionghoa hanya bermain sesamanya, begitu pula anak-anak Aceh. Hal tersebut memunculkan kecenderungan tersendiri, bagi orang-orang yang memperhatikan keadaan sosial tersebut.

Tidak hanya kelompok anak-anak, bahkan kelompok orang dewasa khususnya ibu-ibu tidak saling berkumpul dan berbincang bersama. Tempat untuk menjalin hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Aceh adalah pasar tempat mereka berdagang dalam proses jual beli. Namun mereka juga saling bercengkerama ketika ada kegiatan gampong, seperti contoh kegiatan ibu PKK dan posyandu. Sekali lagi, kecenderungan itu hanya terjadi pada segelintir orang dari etnis Tionghoa dan etnis Aceh saja.

Etnis Tionghoa di Peunayong menetap di satu titik atau daerah. Dan daerah yang paling banyak etnis Tionghoa adalah dusun Merpati. Di dusun ini hanya ada satu atau dua rumah saja yang dihuni oleh etnis Aceh, selebihnya adalah rumah-rumah milik etnis Tionghoa. Ketika penulis memasuki gang-gang

di dusun Merpati, terdapat ciri khas kehidupan orang-orang Tionghoa pada umumnya. Seperti, di setiap depan rumah mereka memiliki gantungan lampion merah. Hal tersebut membuktikan meskipun tinggal di daerah mayoritas muslim, mereka tetap mampu mencerminkan ke-khas-an etnisnya.

Selain itu, tak lepas dari pengamatan penulis adalah interaksi yang terjadi di pasar. Meskipun pasar di Gampong Peunayong adalah tempat untuk etnis Aceh dan etnis Tionghoa untuk menjalin hubungan, tetap saja kecenderungan antara keduanya muncul. Salah satunya adalah di pasar Peunayong ini pedagang-pedagang etnis Tionghoa kerap kali berdagang di satu gang. Artinya di gang tersebut hanya ada pedagang etnis Tionghoa. Sedang di gang lain hanya ada pedagang dari warga Aceh. Namun ada juga dalam satu baris ruko di pasar ini dihuni oleh pedagang etnis Tionghoa dan etnis Aceh.

Sejauh penelitian observasi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa tanggapan dan respon negatif yang muncul dari masyarakat etnis Aceh. Salah satunya adalah berdasarkan wawancara dengan Imam Mesjid, yaitu Tgk Ridwan. Menurut beliau ada satu hal yang membuatnya tidak nyaman dengan etnis Tionghoa. Yaitu etnis Tionghoa kerap kali mendirikan gereja illegal. Mereka tidak meminta dan mendapatkan izin resmi dari Geusiyik Gampong Peunayong serta aparaturnya.³⁸

Aparat gampong saat ini sedang menyelidiki lebih lanjut, sejauh mana peran mereka yang berada di gereja-gereja illegal tersebut. Para tetua di Gampong menyelidiki setiap lorong bahkan gang-gang kecil untuk mencari jejak gereja

³⁸ Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

illegal ini. Karena Etnis Tionghoa ini bisa saja mendirikan gereja illegal dimana saja tempat mereka berkumpul. Awalnya hanya berniat untuk kumpul bersama, lama kelamaan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat ibadah baru bagi mereka.³⁹

Hal itu sungguh tidak boleh dilakukan, karena pihak gampong/pemerintah sendiri telah menyediakan gereja dan vihara resmi bagi etnis Tionghoa untuk beribadah. Menurut Tgk Ridwan, apabila agama minoritas bertambah rumah ibadahnya, maka akan terjadi hal yang tidak benar bagi agama mayoritas. Dan tentunya pihak agama minoritas mempunyai niat yang tidak baik. Dibalik hal tersebut, banyak juga para Etnis Tionghoa yang muallaf. Dan aparat gampong akan membuat agenda khusus muallaf. Seperti ceramah, makan-makan dan lain sebagainya.⁴⁰

Respon negatif lain muncul dari seroang pedagang buku dan koran di pasar Peunayong yang bernama Bapak Safrizal. Respon beliau kepada etnis Tionghoa adalah ada beberapa orang dari etnis Tionghoa di Gampong Peunayong ini bersikap tidak ramah dan tidak bermasyarakat. Bahkan hanya untuk bertegur sapa saja tidak. Padahal beliau sudah beberapa kali membuka percakapan, dan respon dari segelintir etnis Tionghoa ini sangat tidak baik.⁴¹

Mengenai kenyamanan beliau berkehidupan dengan etnis Tionghoa juga serupa. Ada segelintir orang dari etnis Tionghoa sedikit tidak menghargai

³⁹ Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

⁴⁰ Wawancara dengan Tgk Ridwan, Imam Mesjid Gampong Peunayong, pada tanggal 18 September 2018, 15.25 Wib.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Safrizal, pedagang, pada tanggal 18 September 2018, 15.55 Wib.

kegiatan agama masyarakat Aceh. Contohnya ketika waktu salat jumat telah tiba. Para Tionghoa ini tidak menutup tokonya. Dan ketika azan berkumandang mereka masih ngeng ngeng honda di bengkelnya. Beliau sangat jengkel dengan kelakuan segelintir etnis Tionghoa ini. Mereka tidak jera, padahal sudah beberapa kali ditegur.⁴²

Respon Joni, beliau sangat menyayangkan hubungan antara sesama etnis Tionghoa. Segelintir dari mereka saling bermusuhan dan tidak berlaku baik. Jika dengan orang Aceh, etnis Tionghoa mungkin masih memiliki rasa segan. Beda halnya dengan sesama etnisnya. Menurut cerita Bapak Joni, pernah sekali terjadi perselisihan antara etnis Tionghoa yang mengakibatkan permasalahan itu diselesaikan di kantor polisi.⁴³

Contoh lainnya adalah, ada beberapa etnis Tionghoa yang tidak membeli barang pada etnis Tionghoa lainnya. Mereka lebih memilih untuk membeli barang keperluan di toko milik orang Aceh. Sekali lagi, permasalahan itu hanya terjadi pada segelintir etnis Tionghoa saja. Artinya tidak mencakup semua etnis Tionghoa yang tinggal di Peunayong. Karena bapak Joni tidak ingin memberikan kesan negatif pada warga Tionghoa.⁴⁴

Respon Jefriadi, beliau menegaskan ada beberapa etnis Tionghoa berlaku buruk dan kasar pada buruh-buruhnya. Baik itu buruh dari orang Aceh maupun Tionghoa. Perlakuan buruk itu kadang menjadi hal ketidak-nyamanan masyarakat

⁴² Wawancara dengan Bapak Safrizal, pedagang, pada tanggal 18 September 2018, 15.55 Wib.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Joni, wiraswasta, pada tanggal 18 September 2018, 16.25 Wib.

Aceh untuk bekerja bagi etnis Tionghoa. Tetapi tidak semua majikan dari etnis Tionghoa yang melakukan perlakuan kasar seperti itu.⁴⁵

C. Implementasi hukum dan syariat Islam terhadap etnis Tionghoa di Banda Aceh

Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) pada tanggal 27 September 2014 telah resmi mengesahkan Qanun Aceh No. 6. Thn 2014 Tentang Hukum Jinayat, yang berlaku untuk warga Muslim dan non-Muslim di Aceh jika terbukti melanggar syariat Islam. Pengesahan qanun jinayat diputuskan secara aklamasi dalam sidang paripurna DPRA yang dihadiri oleh 22 dari 69 anggota parlemen Aceh.⁴⁶

Qanun jinayat merupakan peraturan daerah di Aceh tentang hukum pidana pelaksanaan syariat Islam. Qanun jinayat adalah penyempurnaan aturan pelaksanaan syariat Islam di Aceh karena 4 qanun yang sudah diterapkan saat ini dianggap masih banyak kekurangan. Keempat qanun yang sudah berlaku sejak 13 tahun lalu hanya mengatur mengenai syiar Islam, khamar (minum-minuman beralkohol), maisir (perjudian), dan khalwat (ketika pasangan non-muhrim atau yang belum menikah berada di tempat tertutup atau sunyi).⁴⁷

Qanun jinayat yang baru disahkan ini menambah beberapa tindak pidana lain yang sebelumnya belum teregulasi seperti zina, pemerkosaan, pelecehan

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Jefriadi, pedagang, pada tanggal 23 September 2018, 16.20 Wib.

⁴⁶ <https://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/70330-hukum-syariat-islam-aceh-kini-berlaku-untuk-non-muslim-dan-lgbt> diakses tanggal 13 Oktober 2018, 20.13 WIB.

⁴⁷ <https://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/70330-hukum-syariat-islam-aceh-kini-berlaku-untuk-non-muslim-dan-lgbt> diakses tanggal 13 Oktober 2018, 20.13 WIB.

seksual, dan hubungan seksual sesama jenis. Ancaman hukuman dalam qanun jinayat kepada pelanggar syariat Islam mulai dari 10 sampai 200 kali cambuk. Ada juga hukuman denda mulai 200 hingga 2.000 gram emas murni atau 20 bulan sampai 200 bulan penjara. Hukuman paling ringan untuk pelaku mesum, sedangkan ancaman hukuman terberat terhadap pemerkosa anak.⁴⁸ Qanun Jinayat melarang hubungan seksual sesama jenis, sanksi terhadap gay dan lesbian adalah hukuman cambuk dengan rotan 100 kali. Paling ringan sepuluh kali atau denda 100 gram emas atau penjara 10 bulan dan paling berat adalah 150 kali atau denda 1.500 gram emas atau penjara 150 bulan.⁴⁹

Dalam hal ini ada dua kategori kedudukan non-muslim jika dibawa ke konteks Qanun Jinayat. Pertama, orang non-muslim yang melakukan tindak pidana (jarimah) bersama-sama dengan warga Aceh yang beragama Islam. Dalam kasus seperti ini non-muslim itu memilih dan menyatakan tunduk sukarela pada qanun jinayat. Kedua, setiap orang beragama bukan Islam yang melakukan perbuatan Jarimah di Aceh yang tidak diatur dalam KUHP atau ketentuan pidana di luar KUHP, tetapi diatur qanun jinayat. Perlu dijelaskan bahwa tunduk sukarela dan keberlakuan qanun jinayat itu juga telah dinyatakan secara tegas dalam Pasal 129 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.⁵⁰

⁴⁸ <https://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/70330-hukum-syariat-islam-aceh-kini-berlaku-untuk-non-muslim-dan-lgbt> diakses tanggal 13 Oktober 2018, 20.13 WIB.

⁴⁹ <https://www.voaindonesia.com/a/ketahuhan-berjudi-4-warga-aceh-hadapi-hukum-cambuk-/2471620.html> diakses tanggal 13 Oktober 2018, 20.30 WIB.

⁵⁰ Sudirman Suparmin, *Hukuman Cambuk Terhadap Non Muslim Pelaku Jarimah Di Nanggroe Aceh Darussalam (Studi Putusan No. 01/Jn/2016/Ms. Tkn)* : Jurnal Analytica Islamica, Edisi Juli-Desember Vol. 6 No. 2, Tahun 2017, hal : 152.

Artinya, non-muslim akan dihukum sesuai Qanun Jinayah jika non-muslim melakukan pelanggaran terhadap Qanun Jinayah secara suka rela. Bukan dasar ketetapan pemerintah Aceh kepada non-muslim, contohnya seperti etnis Tionghoa di Gampong Peunayong dan beragama selain Islam. Hal tersebut perlu diperhatikan dengan sangat baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat.

D. Efek implementasi syariat Islam terhadap kehidupan etnis Tionghoa di Banda Aceh

Syariat Islam secara resmi dideklarasikan oleh Gubernur Aceh, Abdullah Puteh pada 15 Maret tahun 2002 atau bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1423 Hijriah. Banyak kekhawatiran yang muncul sebelum Syariat Islam diberlakukan di Aceh. Ini merupakan salah satu keresahan yang terjadi dikalangan masyarakat non-muslim. Kekhawatiran ini muncul karena pengalaman Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila bukan berdasarkan agama tertentu, tetapi di Aceh yang merupakan salah satu wilayah Indonesia akan menerapkan syariat Islam. Sebuah konsep baru yang belum pernah terjadi, disebabkan selama ini pelaksanaan syariat Islam hanya ada di negara-negara yang berazaskan negara Islam.⁵¹

Bukti nyata dari kekhawatiran kelompok minoritas adalah surat dari Majelis Permusyawaratan Gereja (MPG) Aceh, pada tanggal 16 Januari 2002 yang ditujukan kepada Gubernur Aceh. Surat tersebut berisi tentang kekhawatiran

⁵¹ Abidin Nurdin dkk, *Syariat Islam dan Isu-Isu Kontemporer*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hal: 129.

dan permohonan agar pemerintah netral dan memperhatikan kaum minoritas, menghindari bentuk kekerasan dan penjajahan penguasa atas nama agama.⁵²

Secara de facto masyarakat Aceh adalah komunitas yang sosio-kulturalnya mencerminkan spirit yang Islami. Akan tetapi ketika ada kebijakan penegakan syariat Islam telah memunculkan harapan dan tantangan yang amat beragam. Salah satunya adalah mempertanyakan “bagaimana nasib non-muslim di Aceh”. Kekhawatiran yang menganggap posisi non-muslim terancam ditengah-tengah muslim bila mana syariat Islam ditegakkan tidak seharusnya muncul. Apalagi telah ada payung hukum implementasi syariat Islam di Aceh. Tentu saja kewenangan penegakan syariat Islam akan mempertimbangkan nilai-nilai kultural atau etnis masyarakat yang mendiami wilayah syariat. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya konflik dengan non-muslim sebagai akibat dari pada bias pelaku ajaran agama.⁵³

Selain itu, penerapan syariat Islam di Aceh yang di aplikasikan dalam bentuk qanun atau peraturan-peraturan lainnya tidak menimbulkan keguncangan antara umat beragama.⁵⁴ Mengenai kebebasan non-muslim dalam menjalankan ibadah menurut ajaran agamanya jelas dijamin dan dilindungi oleh undang-undang. Tanpa melakukan penelitian dan riset mendalam, hanya dengan

⁵² Abidin Nurdin dkk, *Syariat Islam dan Isu ...* hal: 130.

⁵³ Syamsul Rijal dkk, *Dinamika Sosial Keagamaan Dalam Pelaksanaan Syariat Islam*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2007), hal : 134-135.

⁵⁴ Aslam Nur, *Kehidupan Umat Beragama dalam Bingkai Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh dalam Harmoni* : Jurnal Multikultural dan Multireligius, Edisi : Januari-Maret Vol. V, No. 7, Tahun 2006, hal : 37.

pengamatan sepintas dapat dilihat bahwa non-muslim dengan bebas menjalankan ibadah yang mereka yakini.⁵⁵

Dalam persoalan efek dari penerapan Syariat Islam di Aceh sebenarnya tidak berdampak negatif terhadap kerukunan hidup umat antar agama dan kehidupan non muslim. Karena pemberlakuan Syariat Islam bukan bermaksud untuk menimbulkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok minoritas yang tinggal di Aceh terutama Gampong Peunayong. Karena secara rasional, jiwa dan harta mereka telah jelas dilindungi oleh sistem Syariat Islam. Begitu juga dalam hal keyakinan dan ideologi, syariat Islam melarang pemeluknya memaksakan keyakinannya kepada pemeluk agama lain. Melainkan memberikan kebebasan melaksanakan ibadah menurut kepercayaannya masing-masing.⁵⁶

Sekalipun hukum syariat Islam dibawah payung positif, dalam segi penerapannya tidak mengganggu komunitas lain selain Islam, karena prakteknya hanya untuk masyarakat yang menganut agama Islam.⁵⁷ Kendati seperti itu bukan berarti masyarakat non muslim boleh melakukan hal-hal yang dilarang di tanah Aceh. Seperti menjual khamar dan lain sebagainya.

Sebenarnya warga non muslim itu tidak terikat dengan Qanun Syariat Islam, namun catatan penting disini adalah keinginan dan kerelaan non-Muslim untuk menundukkan diri secara sukarela pada qanun-qanun Syariat Islam. Kepala Dinas Syariat Islam, Rusjdi Ali Muhammad (tahun 2011) menegaskan bahwa non-Muslim dapat di proses secara hukum di Mahkamah Syari'ah dengan catatan

⁵⁵ Abidin Nurdin dkk, *Syariat Islam dan Isu-Isu Kontemporer*,... hal: 154.

⁵⁶ Abdul Majid, *Syariat Islam Dalam Realitas Sosial*, (Banda Aceh : Yayasan Pena dan Ar-Raniry Press, 2007), hal : 105-106.

⁵⁷ Abdul Majid, *Syariat Islam Dalam Realitas ...*, hal : 107.

dia sendiri yang meminta dan rela tanpa paksaan. Hal ini membuktikan bahwa rasionalitas mudah, dan ringan menjadi patokan bagi implementasi Syariat Islam.⁵⁸

Di Gampong Peunayong sendiri, etnis Tionghoa hidup damai bersama umat muslim yang menjalankan syariat Islam. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Along, tetua dari Tionghoa. Mengatakan bahwa tidak ada efek dan dampak khusus terlebih dampak negatif bagi etnis Tionghoa. Karena penerapan syariat Islam itu hanya bagi muslim yang tinggal di Aceh.⁵⁹

Etnis Tionghoa hanya menghargai dan menghormati pelaksanaan syariat Islam tersebut. Seperti contoh kami tidak menjual minuman keras di Aceh. Karena kami pun tidak suka minum minuman seperti itu. Jadi syariat Islam itu sedikit banyak juga memberikan efek positif pada kehidupan kami. Dan seperti ada aturan perempuan tidak boleh lagi berkeliaran pada jam 11 malam. Kami juga melakukan aturan seperti itu. Dan sebenarnya beberapa penerapan syariat Islam memberikan imbas yang sama-sama menguntungkan bagi muslim dan non-muslim.⁶⁰

Contoh etnis Tionghoa menghormati qanun syariat Islam adalah ketika malam tahun baru, mereka tidak merayakannya secara terbuka. Namun hanya merayakan di rumah dan di gereja-gereja mereka. Seperti halnya berjudi, dalam agama etnis Tionghoa (Budha, Kristiani, dan Hindu) juga melarang umatnya

⁵⁸ Serambi Indonesia, (Melanggar Syariat Islam : Non-Muslim Boleh Pilih Hukum), Edisi, 21 Juni 2011.

⁵⁹ Wawancara dengan Along/Yasin, pedagang, pada tanggal 24 September 2018, 15.24 Wib.

⁶⁰ Wawancara dengan Along/Yasin, pedagang, pada tanggal 24 September 2018, 15.24 Wib.

untuk melakukan perjudian. Dan dengan adanya qanun syariat Islam yang menghukum masyarakat bila melakukan perjudian, maka hal tersebut juga membantu untuk mencegah warga non muslim agar tidak melakukan perjudian. Mengingat sanksi yang diberlakukan cukup berat.⁶¹

Contoh lainnya adalah, di gampong Peunayong ada warung yang khusus menjual daging babi. Di depan rak atau pintu warung tersebut di tulis “MUSLIM DILARANG MASUK”. Hal tersebut membuktikan bahwa syariat Islam di Aceh juga memberikan kebebasan bagi masyarakat non-muslim untuk melakukan hal-hal yang boleh dilakukan dalam agamanya.⁶²

Wakil ketua wihara Dharma Bakti bernama Bapak Fajar mengatakan bahwa, syariat Islam di Aceh tidak memberi efek negatif bagi kehidupan mereka disini. Buktinya sampai saat ini etnis Tionghoa bisa hidup dengan nyaman dan tenang. Serta sejauh ini belum pernah ditemukan warga dari etnis Tionghoa di Gampong Peunayong yang melanggar qanun jinayat.⁶³

Bapak Roy Ken juga menambahkan bahwa jika ada orang non-muslim yang minum minuman keras dan berjudi, itu adalah kesalahan pribadi. Karena agama mereka juga melarang hal yang demikian. Menurutnya, semua agama dan ajaran sebenarnya memiliki aturan yang sama. Dengan tujuan untuk menjadikan

⁶¹ Wawancara dengan Along/Yasin, pedagang, pada tanggal 24 September 2018, 15.24 Wib.

⁶² Wawancara dengan Along/Yasin, pedagang, pada tanggal 24 September 2018, 15.24 Wib.

⁶³ Wawancara dengan Fajar, Wakil Ketua wihara Dharma Bakti, pada tanggal 16 Desember 2018, 12.36 Wib.

umatnya menjadi lebih baik. Oleh sebab itu kehidupan kami aman dan damai beriringan dengan pemberlakuan syariat Islam⁶⁴

Jefriadi, kata beliau dalam urusan Qanun etnis Tionghoa sangat menghargai dan mentaati syariat Islam. Contohnya menutup toko ketika masuknya waktu salat Jumat. Meskipun sepele tetapi ini adalah tindakan yang sangat menghargai aturan kita yaitu aturan syariat Islam.⁶⁵

Respon Amoy mengenai syariat Islam di Aceh, tidak mempengaruhi kehidupannya selama tinggal di Aceh. Beliau mengatakan, setiap bangsa atau etnis tentu mempunyai aturan masing-masing. Begitu juga dengan etnis Aceh. syariat Islam adalah aturan bangsa Aceh. Selama tidak menimbulkan masalah bagi kedua etnis, syariat Islam berlangsung dengan baik.⁶⁶

Respon Semeti, salah seorang pedagang di Gampong Peunayong mengatakan bahwa aturan dalam syariat Islam menghargai kami non muslim. Buktinya hingga saat ini non muslim bisa beribadah dengan damai. Meskipun non muslim di Aceh minoritas, tapi masyarakat Aceh sangat menjaga toleransi dengan non muslim. Sehingga kehidupan masyarakat baik dan aman.⁶⁷

⁶⁴ Wawancara dengan Roy Ken, pedagang, pada tanggal 16 Desember 2018, 13.00 Wib.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Jefriadi, pedagang, pada tanggal 23 September 2018, 16.20 Wib.

⁶⁶ Wawancara dengan Amoy/Lien, IRT, pada tanggal 24 September 2018, 15.43 Wib

⁶⁷ Wawancara dengan Semeti, pedagang, pada tanggal 16 Desember 2018, 14.25 Wib.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi dan tindakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Tionghoa memunculkan respon positif dan negatif dari masyarakat Aceh. Contoh respon positif seperti tidak pernah terjadi pertengkaran dan pertikaian yang dilatar belakangi oleh urusan perbedaan budaya dan agama antara Tionghoa dan masyarakat Aceh. Sejauh ini, mereka masih hidup nyaman dan tenang dengan segala perbedaan yang ada. Meskipun demikian, ada pula respon negatif yang terjadi pada lingkungan masyarakat Aceh dan etnis Tionghoa. Contohnya seperti kurangnya interaksi etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari kecuali dalam proses berdagang di pasar. Namun itu hanya terjadi pada segelintir masyarakat saja. Tidak mencakup seluruh masyarakat.
2. Dikarenakan Aceh telah menerapkan qanun Syariat Islam bagi masyarakatnya, maka ada beberapa qanun yang harus ditaati oleh etnis Tionghoa (non-Muslim). Contohnya seperti Qanun Hukum Jinayat. Setiap masyarakat Aceh Muslim maupun non-Muslim yang melanggar Qanun Jinayat akan diberikan sanksi dan denda tergantung dari pelanggaran yang dilakukan.

3. Efek dan implementasi dari seluruh pemberlakuan Syariat Islam di Aceh tidak terlalu berpengaruh bagi kehidupan warga non-Muslim (etnis Tionghoa) di Aceh. Karena pemberlakuan Syariat Islam itu sendiri memang ditujukan bagi warga muslim saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Tionghoa, sebagai rekomendasi dan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi masyarakat Aceh adalah untuk tidak bersikap diskriminasi dan tidak memandang perbedaan antara masyarakat Aceh dan etnis Tionghoa sebagai suatu yang bisa memecah belahkan hubungan baik yang telah tercipta.
2. Saran bagi etnis Tionghoa adalah sudi kiranya untuk alangkah baiknya jika terus menjaga kerukunan untuk terus berbaur dengan etnis Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Abdul Majid, *Syariat Islam Dalam Realitas Sosial*, Banda Aceh : Yayasan Pena dan Ar-Raniry Press, 2007.
- Abidin Nurdin dkk, *Syariat Islam dan Isu-Isu Kontemporer*, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Aslam Nur, *Kehidupan Umat Beragama dalam Bingkai Penerapan Syariat Islam di Banda Aceh dalam Harmoni* : Jurnal Multikultural dan Multireligius, Edisi : Januari-Maret Vol. V, No. 7, Tahun 2006.
- Buhan M. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Kencana, 2007), edisi kedua.
- Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, Skripsi, 2014.
- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007.
- Leo Suryadinata, *Elite Ekonomi Cina di Indonesia : Sebuah Kajian Awal*, Jakarta: Pustaka Utama Grafitti Press, 2002.
- Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, edisi ke 3, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, susunan W.J.S. Poerwadarminta, oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Mehmet Ozay, 2007, “Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh”, Buletin Haba, Volume 44.

- Muhammad Sahlan, April 2014, “*Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*”, *Substantia*, Volume 16, Nomor 1.
- Mattulada dkk, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajawali, 1983.
- Nasruddin AS, *Arkeologi Di Nusantara*, Banda Aceh : Lhee Sagoe Press, 2015.
- Nuhrison M.Nuh, *Respon Masyarakat Terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012.
- Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, Yogyakarta : Garasi, 2012.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Prof. Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Skripsi, 2015.
- Safrihsyah, April 2015, “*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*”, *Substantia*, Volume 17 Nomor 1.
- Serambi Indonesia, (Melanggar Syariat Islam : Non-Muslim Boleh Pilih Hukum), Edisi, 21 Juni 2011.
- Sudirman Suparmin, *Hukuman Cambuk Terhadap Non Muslim Pelaku Jarimah Di Nanggroe Aceh Darussalam (Studi Putusan No. 01/Jn/2016/Ms. Tkn)* : *Jurnal Analytica Islamica*, Edisi Juli-Desember Vol. 6 No. 2, Tahun 2017.
- Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan International 1500-1873*, Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009.
- Syamsul Rijal dkk, *Dinamika Sosial Keagamaan Dalam Pelaksanaan Syariat Islam*, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2007.
- Tatang M. Amirin, *Subjek Penelitian, Responden Penelitian, dan Informan (narasumber) Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.
- Team Penyusunan Naskah Monografi Kerukunan Hidup Beragama, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, Jakarta : Departemen Agama RI, 1983.
- Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1995, cet.ke 6.
- Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (sistem pengantar)*, Alvabeta cv, 2012.

Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, Jakarta : Bumi Aksara, 1984.

Sumber Internet :

<https://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/70330-hukum-syariat-islam-aceh-kini-berlaku-untuk-non-muslim-dan-lgbt> diakses tanggal 13 Oktober 2018, 20.13 WIB.

<https://www.voaindonesia.com/a/ketahuan-berjudi-4-warga-aceh-hadapi-hukum-cambuk-/2471620.html> diakses tanggal 13 Oktober 2018, 20.30 WIB.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Ruof Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 1981/Un.08/PAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut,
 - b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
 3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 39 Tahun 1963 jo. tentang pendirian UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pen deleghasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama RI;
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Permana :
- Menunjuk saudara :
1. Dr. Fauzi Ismail, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Permana)
 2. Ikhsan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Yuni Septriy 140501048

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Emis Hijau di Aceh (Studi Kasus di Kampung Penyang Kecamatan Baiturrahman)

- Kedua** :
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 15 Desember 2017

Debat



- Terbilang :**
1. Dekan UIN Ar-Raniry
 2. Para Prodi ASK
 3. Pembimbing yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kapelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-831/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

13 September 2018

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wa'alaik

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Yuni Saputri
Nim/Prodi : 140501008 / SKI
Alamat : Jeulingke

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh (Studi Kasus di Gampong Peunayong kecamatan Kuta Alam)"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan

f. Abdul Manan



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTA ALAM
GAMPONG PEUNAYONG**

JL. H. T. Daureyah No. 67 Telp. (0651) 32592 Kode Pos 23122
BANDA ACEH

Nomor : 070/213
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Banda Aceh, 17 September 2018
Kepada YTH.
Masyarakat Gampong Peunayong
Di
Tempat

Dengan Hormat.

Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh No. B-831/Un. 08/FAH.1/PP.00.9/09/2018 tanggal 13 September 2018 tentang "Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh (Studi Kasus di Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam)" di Gampong Peunayong Kecamatan Alam Banda Aceh. Maka dengan ini kami mohon bantuan kepada Masyarakat Gampong Peunayong untuk dapat memberikan informasi yang akurat kepada :

Nama : Yuni Saputri
NIM : 140501008
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa Di Aceh (Studi Kasus di Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam)

Demikian surat izin penelitian ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan masyarakat Aceh di Gampong Peunayong.



Wawancara dengan etnis Tionghoa di Gampong Peunayong.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas

Nama : Yuni Saputri
Tempat/Tanggal Lahir : Takengon, 24 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Jeulingke
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/140501008

2. Nama Orang Tua

a. Ayah : M. Yusuf
b. Ibu : Hasnah
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Gampong MNS.Reuleuet, Kec.Kota Juang,
Kab. Bireuen

3. Pendidikan

a. Sekolah Dasar : SDN 18 Bireuen tahun 2009
b. SMP : SMPN 3 Bireuen tahun 2011
c. SMA : MAS Ummul Ayman Samalanga tahun 2014
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh, Masuk Tahun 2014

Banda Aceh, Januari 2019

Penulis

Yuni Saputri